

**REPRESENTASI DAN KRITIK SOSIAL PENDIDIKAN  
DALAM FILM CAPTAIN FANTASTIC**

**OLEH :  
KURNIAWAN**



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2021**

**REPRESENTASI DAN KRITIK SOSIAL PENDIDIKAN  
DALAM FILM CAPTAIN FANTASTIC**

**OLEH:**

**KURNIAWAN**

**E31114312**

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada Departemen Ilmu Komunikasi**

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Representasi dan Kritik Sosial Pendidikan dalam Film  
Captain Fantastic

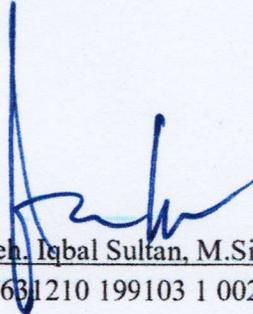
Nama Mahasiswa : Kurniawan

Nomor Pokok : E31114312

Makassar, 17 Juni 2021

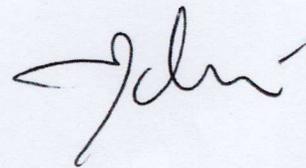
Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. Moeh. Iqbal Sultan, M.Si  
NIP. 19631210 199103 1 002

Pembimbing II



Nurul Ichsan, S.Sos., M.I.Kom  
NIP. 19880118 2015042 0 01

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin



Drs. Sudirman Karnay, M.Si  
NIP. 19641002 199002 1 001

## HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Broadcasting, pada hari Kamis tanggal 15 Juli 2021.

Makassar, 15 Juli 2021

### TIM EVALUASI

Ketua : Dr. H. Moeh. Iqbal Sultan, M.Si

(  )

Sekretaris : Nurul Ichsani, S.Sos., M.I.Kom

(  )

Anggota : Dr. Alem Febri Sonni, S.Sos., M.Si.

(  )

Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos, M.Si.

(  )

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kurniawan  
NIM : E31114312  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul :

**“Representasi dan Kritik Sosial Pendidikan dalam Film Captain Fantastic”**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan orang lain, dan skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah hasil karya orang lain, maka saya bersedia untuk menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 15 Juli 2021

Yang menyatakan,



Kurniawan

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Tiada kata yang patut penulis haturkan selain puji dan rasa syukur ke hadirat Allah SWT, yang melimpahkan kasih, rahmat dan hidayahnya, serta limpahan kesehatan dan nikmat ilmu pengetahuan yang tak terhingga, sehingga penulis dapat sampai di titik ini. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Baginda Rasulullah SAW, keluarga dan sahabatnya, yang di utus ke muka bumi untuk menggulung tikar-tikar kemaksiatan, dan menebarkan panji-panji keislaman.

Penyusunan skripsi ini terselesaikan dengan adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Karenanya, melalui kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Ayahanda Kulau dan Ibunda Nurhayati. Terima Kasih atas kasih dan sayang tak terhingga kepada kami anak-anakmu, maafkan kami yang masih jauh dari layak, dan semoga apa yang kami usahakan akan menjadi kebanggaan untuk bapak dan mama. Semoga persembahan ini menjadi kebaikan dan bernilai ibadah bagi kalian.
2. Saudara terkasihku yang sangat kubanggakan, Arina Syerlianti dan Atep Haqul Gunawan, belajar ki' baik-baik, semoga kita selalu saling mengasihi dan memberi kebanggaan kepada kedua orang tua, semoga kita selalu dalam lindungan Tuhan, ingat jangan suka malas-malasan.

3. Keluarga besar Mamme dan Mangkana yang saya kasihi, terima kasih atas segalanya yang kalian berikan kepada penulis, semoga kembali dan menjadi amal ibadah untuk kalian semua.
4. Pembimbing I, Dr.Moeh Iqbal Sultan, M.Si serta pembimbing II, Nurul Ichsani, S.Sos., M.I.Kom, yang telah bermurah hati untuk membimbing, mendukung, mempermudah penulis serta memberikan tambahan pengetahuan kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi hingga selesai. Semoga Ayahanda dan Kakak Yuyu diberikan kesehatan dan baik selalu.
5. Ketua Departemen Ilmu Komunikasi, Drs. Sudirman Karnay, M.Si beserta Sekretaris Departemen, Nusakros Arya S.Sos., M.I.Kom yang selalu memberikan perhatian dan bantuannya kepada penulis.
6. Dosen kebanggaan dan panutan kami Dr. Alem Febri Sonni, S.Sos., M.I.Kom. Terima kasih banyak atas ilmu tak terhingga dan canda tawa yang membahagiakan buat kami, sehat-sehat ki' Bang.
7. Seluruh staf pengajar Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin terima kasih atas ilmu yang tak terhingga, semoga menjadi amal ibadah untuk bapak ibu dosenku sekalian.
8. Dosen luar biasa kami di konsentrasi Broadcasting Alm. Wahyuddin Abubakar, kami akan selalu ingat kepercayaan, kebaikan, dan ilmu tak terhingga dari bapak, semoga tempat terbaik untuk bapak diatas sana.

9. *Staf Officer* Departemen Ilmu Komunikasi, Ibu Ida, Ibu Ima, dan Pak Herman, terima kasih karena mau berlelah-lelah membantu kami mahasiswa yang malas ini.
10. Fadhila Nurul Imani, terima kasih tak terhingga atas inspirasi baik yang selalu kau tularkan kepada penulis, sehingga penulis dapat kuat sampai saat ini, semoga yang terbaik untukmu dan keluarga, terima kasih banyak, *I did It*.
11. Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Rumah untuk pulang dan bersenang-senang, terima kasih atas segalanya, maafkan atas kemalasan kami, walaupun lama walaupun jauh kita kan selalu menyatu. Salam Biru Merah
12. *From Us To Unique and Radical Era (FUTURE) 2014*, kita tak akan saling meninggalkan kan? Terima kasih.
13. Fourzy terkasih, Badrul Aeni Sultan, Ario Suhendra, Zulkifli Ramli, Cakra Aji Wirabuana, Margaretha Menti Massolo, Nurimna Fadlia, Fadhila Nurul Imani, Dian Rahayu, Nurwinda Aggraeny, Rani Wahyuni Rahman, Meinar Hutami Arzam, Nafila Aindinia, Fiara Gita Zauri Miswara Andiyani, Jasmine Aulia Lorca, terima kasih sudah menjadi saudara tanpa hubungan darah penulis, kalian sungguh bureng semua, sampai saya paling terakhir selesai di antara kalian.
14. Sahabat Penulis (Agung Dewantara), terima kasih atas banyak inspirasi dan mimpi-mimpi baik yang selalu kau tawarkan, walaupun terkadang aneh, tapi saya percaya bakalan suksesko nanti brohh, (Aswar Asnan

dan Indah Novita) geng pemalasku, semoga segera menyusul, dan selesai tepat pada waktunya.

15. Kakak-Kakak Tercinta Kanda Darmadi, Kanda Hajir Muis, Kanda Amal Darmawan, Kanda Aslam Azis, Kanda Ari Ashari, Kanda Adrian Akbar, Kanda Yusman, Kanda Haekal Sandewang, Kanda Muzammil Hataman, dan Kakak-kakak spesial yang selalu dihati dan ingatan.
16. Adik-adik spesialku Polaris 16, terima kasih karena menjadi pengingat penulis akan banyak kebeluman dalam diri ini.
17. Adikku, Andi Feninda Amalia Syahbani, terima kasih selalu jadi tempat berkeluh kesah penulis, saya selalu menantikan mendengar kabar baik dan bahagia dari Adik.
18. Adik-adik *patoa-toai* dan pemalas Ihlasul Amal, Rahmat Hidayat, Radiman Ashari, Prabowo Arya, Mutia Nurul Amin, Megita Anastasia, Siti Lestari Ramadhani, Irfan Ashar Pratama, Kemal, Ninun, Ilmi, dan semua yang membantu banyak untuk penulis.
19. Batalion Pelita yang saya cintai, Kanda Jung Muhammad, Kanda Adnan Muchtar, Kanda Imam Pratama, dan Agung Dewantara lagi.
20. Mace Halifa, Kak Sari, Kak Muli, Terima kasih atas banyak kebaikan yang telah diberikan, terima kasih sudah jadi orang tua yang selalu kami rindukan masakannya.
21. Resolusi Audio Visual, terima kasih atas banyak pengalaman dan kesempatan yang diberikan, maju terus demi industri kreatif Indonesia yang lebih maju.

22. Untuk diri sendiri, terima kasih karena sudah mau sampai sejauh ini.

Makassar, 01 Juli 2021

Kurniawan

## ABSTRAK

### **KURNIAWAN. Representasi dan Kritik Sosial Pendidikan dalam Film Captain Fantastic (Dibimbing oleh Moeh. Iqbal Sultan dan Nurul Ichسانی).**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi representasi dan kritik sosial pendidikan dalam film *Captain Fantastic* melalui *scene* yang ada di dalam film tersebut. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 12 bulan yaitu mulai dari Juni 2020 – Juni 2021.

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui pengamatan secara menyeluruh terhadap objek penelitian yaitu film *Captain Fantastic* yang berdurasi 120 menit. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Captain Fantastic* dengan mengobservasi aspek komunikasi dan semiotika yang di dalamnya terdapat unsur makna denotatif, makna konotatif serta mitos.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan model semiotika Roland Barthes yang terdiri dari tatanan tanda yaitu, denotasi, konotasi dan mitos. Data pendukung (data sekunder) dalam penelitian ini diperoleh melalui media studi pustaka untuk mendapat teori-teori yang relevan dan data-data yang dapat dipakai untuk menyelesaikan masalah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan di representasikan dalam film *Captain Fantastic* adalah Pendidikan yang memerdekakan, penuh dialog dan pendidikan hadap masalah, representasi pendidikan ini mencoba mengkritik sistem pendidikan yang ada saat ini, di mana pendidikan cenderung membelenggu, di mana pendidik diposisikan sebagai subjek, dan peserta didik sebagai objek yang tak tahu apa-apa, sehingga sangat jarang terjadi dialog dua arah antara pendidik dan peserta didik, yang mengakibatkan pengetahuan atau kesadaran akan diri sendiri dan lingkungan peserta didik tak berkembang.

## **ABSTRACT**

### **KURNIAWAN. Educational Social Representation and Criticism in Captain Fantastic Film (Supervised by Moeh. Iqbal Sultan and Nurul Ichsani).**

The purpose of this study is to identify the representation and criticism of social education in the film Captain Fantastic through the scenes in the film. This research was conducted for approximately 12 months, starting from June 2020 - June 2021.

The method used for this research is a qualitative research method with a descriptive approach through thorough observation of the research object, namely the 120-minute Captain Fantastic film. The data used in this research is the Captain Fantastic film by observing communication and semiotic aspects in which there are elements of denotative meaning, connotative meaning and myth.

The collected data is then analyzed using Roland Barthes' semiotic model which consists of the order of signs, namely, denotation, connotation and myth. Supporting data (secondary data) in this study were obtained through library research media to obtain relevant theories and data that can be used to solve problems.

The results show that the education represented in the Captain Fantastic film is Education that is liberating, full of dialogue and education about problems, this educational representation tries to criticize the current education system, where education tends to be shackled, where educators are positioned as subjects, and students as objects that do not know anything, so it is very rare for two-way dialogue between educators and students, which results in knowledge or awareness of themselves and the environment of students not developing.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. RUMUSAN MASALAH .....	8
C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN .....	9
D. KERANGKA KONSEPTUAL .....	9
E. DEFENISI OPERASIONAL .....	15
F. METODE PENELITIAN.....	16
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>21</b>
A. TINJAUAN TENTANG FILM.....	21
B. TINJAUAN TENTANG SEMIOTIKA .....	50
C. TINJAUAN TENTANG KRITIK SOSIAL .....	71
D. TINJAUAN TENTANG PENDIDIKAN .....	89
<b>BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN .....</b>	<b>115</b>
A. SEKILAS TENTANG FILM CAPTAIN FANTASTIC.....	116
B. SINOPSIS FILM CAPTAIN FANTASTIC.....	116
C. PROFIL SUTRADARA FILM CAPTAIN FANTASTIC.....	119

D. PROFIL PEMAIN FILM CAPTAIN FANTASTIC.....	120
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>126</b>
A. HASIL PENELITIAN.....	126
1. KONSEP PENDIDIKAN YANG MEMERDEKAKAN .....	127
2. KONSEP PENDIDIKAN HADAP MASALAH .....	147
3. KONSEP PENDIDIKAN DIALOGIS.....	155
B. PEMBAHASAN .....	164
1. REPRESENTASI PENDIDIKAN DALAM FILM CAPTAIN FANTASTIC.....	164
2. KRITIK SOSIAL PENDIDIKAN DALAM FILM CAPTAIN FANTASTIC.....	175
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>185</b>
A. KESIMPULAN.....	185
B. SARAN .....	187
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>188</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di era perkembangan teknologi saat ini, perkembangan komunikasi juga berkembang sangat pesat terutama komunikasi dengan perantara media massa. Media massa menjadi salah satu kebutuhan pokok dalam mendapatkan informasi saat ini. Media massa sendiri terdiri dari surat kabar, radio, televisi, dan film. Salah satu bentuk media massa yang populer dan disukai oleh banyak kalangan adalah film. Keberadaan film saat ini mempunyai makna yang berbeda dibanding dengan media massa lainnya. Film merupakan suatu media untuk menggambarkan sebuah bentuk seni kehidupan manusia. Film dapat merekam realitas yang berkembang dalam masyarakat yang ditayangkan ke layar lebar. Film mempunyai kemampuan yang dapat menjangkau dari banyak segmen sosial. Para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2006:127).

Film berfungsi menyajikan proses sejarah atau proses budaya suatu masyarakat dalam bentuk gambar hidup. Film juga berfungsi sebagai media informasi dan komunikasi. Selain itu, film juga merupakan dokumen sosial. Melalui film, masyarakat dapat melihat secara nyata apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tertentu pada masa tertentu ("Film: Aset Budaya Yang Harus Dilestarikan", par.5-6). Harus kita akui bahwa hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi.

Dalam perkembangan, film sebagai sebuah gabungan antara audio dan visual digolongkan menjadi bagian dari karya sastra. Film dapat mencerminkan kebudayaan suatu bangsa dan mempengaruhi kebudayaan itu sendiri. Selain sebagai sumber dari hiburan populer, film juga menjadi media untuk mendidik dan memberikan doktrin kepada masyarakat.

Film sendiri memiliki definisi yang berbeda di setiap negara. Di Perancis ada perbedaan antara film dan sinema. Filmis berarti berhubungan dengan film dan dunia sekitarnya, misalnya sosial politik dan kebudayaan. Kalau di Yunani, film dikenal dengan istilah *cinema*, yang merupakan singkatan dari *cinematograph* (nama kamera dari Lumiere bersaudara). *Cinematographie* secara harfiah berarti *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* adalah cahaya, sedangkan *graphie* berarti tulisan atau gambar. Jadi, yang dimaksud dengan *cinematographie* adalah melukis gerak dengan cahaya. Ada juga istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *movie* yang berasal dari kata *move*, artinya gambar bergerak atau hidup.

Film juga merupakan bentuk media demokrasi yang dapat membentuk opini publik dan media perjuangan untuk menyuarakan masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat, namun film kerap dianggap minor dalam kemampuannya memuat kritik sosial dibandingkan dengan media lain. Media lain dianggap memiliki wahana jurnalisme yang mampu menghadirkan peran media sebagai pilar keempat demokrasi, sedangkan film pada umumnya dianggap sebagai kendaraan komersial pencari keuntungan semata, namun sebagaimana media lain, film mempunyai peluang menyumbangkan sesuatu bagi masyarakatnya. Film sebenarnya memiliki kekuatan lebih dibandingkan media

lain dalam melakukan representasi terhadap kenyataan. Jurnalisme mungkin memiliki patokan kerja pada realitas, tetapi jurnalisme dikendalikan oleh prinsip kelayakan berita yang mau tidak mau harus memenggal realitas itu dalam satuan-satuan kelayakan berita tersebut. Sedangkan film nyaris tak terbatas oleh hukum-hukum ekstrinsik macam itu. Dalam film sangat memungkinkan untuk menangkap kondisi sosial yang ada di masyarakat tempat sang pembuat film itu hidup dan menurulkannya dengan cara bercerita yang sesuai. Dari situlah kita dapat melihat potensi film yang besar untuk menyajikan muatan yang lebih dari sekadar cerita.

Kehidupan bermasyarakat dengan berbagai permasalahannya merupakan realitas sosial yang dapat dijadikan suatu ide dalam membuat cerita film. Kenyataannya bahwa film dapat digunakan sebagai representasi dari permasalahan yang ada di masyarakat. Sebuah film tidak hanya menampilkan pengalaman yang dialami oleh suatu kelompok masyarakat tetapi juga sebagai bentuk deskripsi dalam memaparkan permasalahan dan kondisi yang ada pada kelompok masyarakat tersebut. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memroyeksikannya ke atas layar (Irawanto, 1999:13).

Berangkat dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa produk dari representasi dapat berupa film, musik, atau iklan. Film dapat menjadi bentuk fisik dalam penyampaian pesan. Dalam sebuah film pesan-pesan disampaikan menggunakan tanda fisik berupa gambar, bunyi, dan lain-lain.

Representasi merupakan proses merekam ide, pengetahuan atau pesan dalam beberapa cara fisik (Wibowo, 2011:122). Lebih lanjut, representasi menurut Danesi dalam Wibowo (2011) didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.

Banyak hal yang dapat direpresentasikan melalui sebuah film. Hal-hal yang berangkat dari kehidupan bermasyarakat yang kemudian coba dikonstruksikan dalam sebuah media seperti film. Contohnya mengenai nilai-nilai pendidikan yang coba di representasikan dalam sebuah film.

Sebagai salah satu media komunikasi yang memiliki potensi besar dalam mempengaruhi dan mendidik khalayaknya, film yang layak adalah film yang tidak hanya sekedar memberi hiburan semata namun juga memuat pesan kritik dan nilai sosial di dalamnya. Film dapat dijadikan sebagai sarana penyampaian pesan tentang fenomena yang ada di masyarakat dan memberikan kritik sosial.

Kritik sosial berarti suatu kecaman atau tanggapan yang terkadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan lain sebagainya, yang di dalamnya menyangkut masyarakat. Secara etimologi, kritik merupakan sebuah celaan, kecaman, kupasan, tanggapan, pendapat dan interpretasi. Sedangkan sosial merupakan sesuatu yang berhubungan dengan orang banyak atau masyarakat; diartikan sebagai kata kolektif yang menunjukkan segala sesuatu yang menyangkut kepentingan umum (Dahlan, 1994; 380,608).

Sedangkan dalam teori kritis Mazhab Frankfrut, kritik berarti kemampuan penyadaran diri manusia dari kekuatan hegemonik tertentu sehingga pada gilirannya manusia itu mampu melakukan perlawanan dan perubahan atasnya. Secara sederhana, kritik sosial merupakan salah satu bentuk kepekaan sosial. Kritik sosial yang murni tidak didasari kepentingan diri sendiri saja, melainkan mengajak khalayak untuk memperhatikan kebutuhan-kebutuhan nyata dalam masyarakat. Kritik sosial dinyatakan sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat.

Menurut Mohtar Mas' oed, Kritik sosial merupakan sebuah inovasi, artinya bahwa kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan baru di samping menilai gagasan lama untuk suatu perubahan sosial. Keberadaan kritik sosial berfungsi untuk membongkar berbagai masalah yang menyangkut sikap konservatif, status *quo*, dan *vested interest* dalam masyarakat untuk melakukan perubahan sosial.

Salah satu film yang merepresentasikan serta mengandung kritik sosial pendidikan adalah film *Captain Fantastic*. Film ini merupakan sebuah film bertemakan pendidikan, keluarga, cinta, yang filosofis, dan kaya akan nilai-nilai universal dalam kehidupan. Film ini menyajikan pesan dan kritik sosial yang disajikan dengan begitu kreatif dan berkelas oleh Matt Ross sang sutradara. Di mana kumuakkan akan modernisme, konsumerisme, serta sistem kapitalis yang semakin menjalar serta menghinggapi setiap orang dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan bertemakan keluarga, ia mengemas film ini dengan sangat baik dari sudut pandang yang berbeda. Film yang dirilis pada bulan Juli tahun 2016 ini

menghadirkan sebuah tema drama dan komedi keluarga namun memiliki wacana yang cukup serius dan terbungkus dengan indah mengenai kritik terhadap realitas, negara, serta budaya modern.

Film ini akan “menggangu” pikiran siapa pun yang menontonnya, sebuah gambaran satir terhadap kehidupan sosial yang santai tapi serius. Menyampaikan isu dan kritik dalam bentuk petualangan yang seru.

Film *Captain Fantastic* merupakan drama komedi Amerika Serikat yang ditulis dan disutradarai oleh Matt Ross. Berkisah tentang sebuah keluarga yang hidup di tengah hutan. Sang ayah, Ben Cash (Viggo Mortensen) mencoba mendidik keenam anaknya; Bodevan (George MacKay), Kielyr (Samantha Isler), Vespyr (Annalise Basso), Rellian (Nicholas Hamilton), Zaja (Shree Crooks), dan Nai (Charlie Shotwell), dari kerasnya terpaan modernisasi. Tidak seperti kebanyakan kepala keluarga atau orang tua lainnya yang memilih membesarkan anak-anak mereka di perkotaan agar mendapatkan pendidikan terbaik dan mampu berinteraksi dengan perubahan zaman, Ben bersama istrinya Leslie justru mempunyai keinginan untuk membesarkan anak-anak mereka jauh dari peradaban, terisolir oleh orang lain serta hidup tanpa bantuan teknologi.

Mereka tinggal di sebuah pedalaman hutan di Washington. Ben mendidik anak-anaknya untuk dapat berpikir kritis, mengajari mereka untuk dapat hidup berdampingan langsung dengan alam bebas serta membuat anak-anak tersebut secara fisik untuk memiliki tubuh yang kuat dan atletis. Apa yang dilakukan Ben tentunya bukan tanpa alasan, dalam film ini diceritakan bahwa dia bersama istrinya memiliki idealisme yang cukup tinggi dalam memandang realitas

kehidupan. Dia tidak ingin anak-anaknya nanti pada akhirnya menjadi hanyut ke dalam budaya konsumtif yang terlahir akibat derasnya kapitalisasi di segala bidang. Menurutnya kapitalisasi inilah merupakan penyebab dari merosotnya tatanan kehidupan dewasa ini.

Suatu ketika, Ben mendapat kabar bahwa Leslie, istrinya sekaligus ibu dari anak-anaknya, meninggal dunia setelah dirawat karena sakit. Ayah dan ibu Leslie ingin menguburkan jenazahnya sesuai pemakaman agama Kristen. Ben menolak, karena di dalam wasiat Leslie meminta supaya kelak jenazahnya dikremasi saja. Mereka kemudian memutuskan menyelamatkan ibu mereka sekaligus memberi penghormatan terakhir, mereka keluar dari lingkungan mereka, Bodevan, Kielyr, Annalise Basso, Rellian, Zaja dan Nai mulai bersentuhan dengan dunia luar yang konsumtif. Ben dihadapkan pada situasi untuk memilih harus mempertahankan idealismenya atau berkompromi dengan dunia luar.

Matt Ross sebagai sutradara dan penulis dalam film ini dianggap berhasil membuat narasi dengan mengombinasikan antara isu serius dan ringan sepanjang film, mulai dari politik hingga cara membesarkan anak merupakan konflik yang dihadirkan tanpa dramatisasi yang berlebihan. Film ini dibantu dengan *Cinematography*, musik dan kegemilangan para *cast*-nya yang mendukung. Keberhasilan ini ditandai dengan banyaknya penghargaan yang diterima film ini, di antaranya menjadi pemenang dan masuk menjadi nominasi di tiga puluh tiga ajang penghargaan film, seperti Academy Award, British Academy Film Award, Cannes Film Festival, Golden Globe Awards, dan berbagai ajang penghargaan

film bergengsi lainnya di seluruh dunia. Film ini juga di dukung dengan fakta bahwa film ini cukup mendapatkan respons positif oleh para penikmat dan kritikus film dari seluruh dunia, di buktikan dengan telah di *review* dan di kritik oleh sebanyak 614 *user* di situs *Internet Movie Database* (IMDb), yang merupakan situs *website* yang menyediakan informasi mengenai film dari seluruh dunia termasuk orang-orang yang terlibat di dalamnya mulai dari aktor/aktris, sutradara hingga penulis cerita. IMDb sendiri menyematkan nilai delapan untuk film ini.

Film ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap masyarakat luas dan menjadikan pelajaran dari setiap pesan dan makna yang tersirat yang coba disampaikan sutradara dan penulis pada film ini.

Oleh karena hal tersebut, peneliti sekaligus penulis merasa tertarik dan merasa perlu untuk menjadikan Film *Captain Fantastic* sebagai objek untuk diteliti lebih dalam makna apa yang coba dibentuk dan ditampilkan di dalamnya dengan memberi judul:

**“Representasi dan Kritik Sosial Pendidikan dalam Film *Captain Fantastic* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”**

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pendidikan direpresentasikan dalam Film *Captain Fantastic* ?
2. Bagaimana bentuk pesan kritik sosial pendidikan dalam Film *Captain Fantastic* ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan:**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui representasi pendidikan dalam film *Captain Fantastic*.
- b. Untuk mengetahui pesan kritik sosial pendidikan dalam Film *Captain Fantastic*.

### **2. Kegunaan:**

#### **Kegunaan Teoritis:**

Kegunaan teoritis dari penelitian ini, diharapkan dapat memberi kontribusi dalam rangka perkembangan ilmu-ilmu sosial terutama dalam kajian ilmu komunikasi. Khususnya di bidang kajian semiotika film. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bantuan rujukan bagi penelitian serupa.

#### **Kegunaan Praktis:**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjelaskan bahwa film dapat dikaji dalam pelbagai ilmu, salah satunya adalah semiotika. Selain itu, juga bertujuan untuk menjelaskan isu dan kritik sosial yang sering coba dikemas dalam suatu media hiburan, salah satunya melalui film.

## **D. Kerangka Konseptual**

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan

saluran (media) untuk menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam artian berjumlah banyak dan tersebar di mana-mana. Sebagai media massa, film digunakan sebagai media untuk merefleksikan realitas, atau bahkan membentuk realitas itu sendiri.

Film merupakan salah satu bentuk media massa elektronik yang memiliki pengaruh besar kepada komunikan, dampak yang ditimbulkan bisa positif dan bisa juga negatif. Jadi fungsi dan tugas film sebagai media massa harus benar-benar diperhatikan oleh komunikator karena dapat sangat berpengaruh terhadap komunikan. Harus diakui bahwa hubungan antara film dengan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian ahli komunikasi.

Oey Hong Lee Misalnya, menyebutkan, “film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia , mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan kata lain pada waktu film mulai berkembang pada waktu unsur-unsur yang merintangi perkembangan surat kabar mulai lenyap (1965:40). Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dapat dengan lebih mudah menjadi alat komunikasi yang sejati, karena film tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi sosial, dan demografi yang merintangi kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya pada abad ke-18 dan permulaan abad ke-19.

Film merupakan teks-struktur *linguistik* yang kompleks dan kode-kode visual yang disusun untuk memproduksi makna dan pesan-pesan khusus. Film bukan hanya sekedar koleksi atas gambaran atau *stereotype*. Film-film membentuk makna melalui susunan tanda visual dan verbal, dari struktur

tekstual inilah kita dapat melakukan pemeriksaan, karena di sinilah makna dihasilkan.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan.

Semiotika adalah ilmu tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda lain, pengirimnya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Dalam mengkaji film *Captain Fantastic* peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk menjelaskan “kritik sosial” dalam film tersebut. Kritik sosial baik yang digambarkan secara denotatif (penanda tataran tingkat pertama) maupun secara konotatif (penanda tataran tingkat kedua), serta mitos yang menjadi ideologinya.

Semiotika visual adalah salah satu cabang dari semiotika yang secara khusus menaruh minat pada penyelidikan terhadap segala jenis makna yang disampaikan melalui sarana indra penglihatan (*visual sense*) (Budiman, 2004:13)

Dalam semiotika, dikenal tipologi tanda, yang diklasifikasikan oleh Pierce, ia membagi tanda ke dalam tiga jenis, yaitu :

1. Ikon, ialah tanda yang memiliki tampilan yang mirip sebagaimana objek yang ia representasikan. Contoh : foto dan peta.
2. Indeks, adalah tanda yang memiliki kaitan fenomenal dan ekstensial antara tanda dan objek yang direpresentasikan. Contoh : jejak kaki di tanah, dan asap.

3. Simbol, merupakan tanda yang bersifat arbitrer dan dipahami berdasarkan kesepakatan bersama, atau konvensional. Contoh : rambu lalu lintas.

Selain tanda, ada juga terdapat kode, cara mengombinasikan tanda yang disepakati secara sosial untuk memungkinkan suatu pesan disampaikan seseorang kepada seseorang yang lainnya (Piliang, 1998 : 17). Roland Barthes mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam lima kategori (Tinarbuko (2008:18), yaitu :

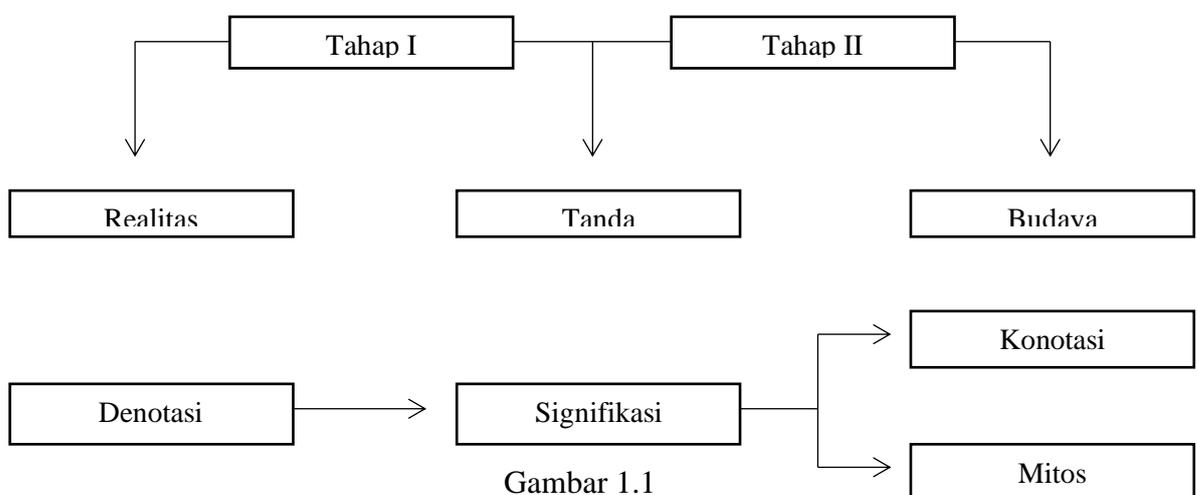
1. Kode *Hermeneutik*, adalah artikulasi pelbagai cara pernyataan, teka-teki, respons, enigma, penangguhjawaban, akhirnya menuju pada jawaban.
2. Kode Semantik, kode yang mengandung konotasi pada level penanda. Tanda-tanda ditata sehingga memberikan suatu konotasi.
3. Kode Simbolik, yaitu kode yang berkaitan dengan psikoanalisis, antitesis, kemenduaan, atau pertentangan dua unsur.
4. Kode *Proairetik*, merupakan kode yang mengandung cerita, urutan, narasi, atau anti narasi.
5. Kode Kultural, yakni suara-suara yang bersifat kolektif, anonim, bawah sadar, mitos, kebijaksanaan, pengetahuan, sejarah, moral, psikologi, sastra, seni dan legenda.

Semiotika dalam penelitian ini sendiri menggunakan pendekatan melalui gagasan signifikasi dua tahap Roland Barthes (*two order of signification*). Menurut Copley & Jansz, Semiotika mengasumsikan pesan medium tersusun atas

seperangkat tanda untuk menghasilkan makna tertentu. Makna tersebut bukanlah *innate meaning* (makna bawaan alamiah), melainkan makna yang dihasilkan oleh sistem perbedaan atau hubungan tanda-tanda (Sobur, 2004:69).

Roland Barthes dalam Piliang mengembangkan dua tingkat penandaan (*staggered systems*), yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*) (2003:261).

Barthes, seperti yang dikutip Fiske menjelaskan: Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal (1990:118). Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap dua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau esensi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya.



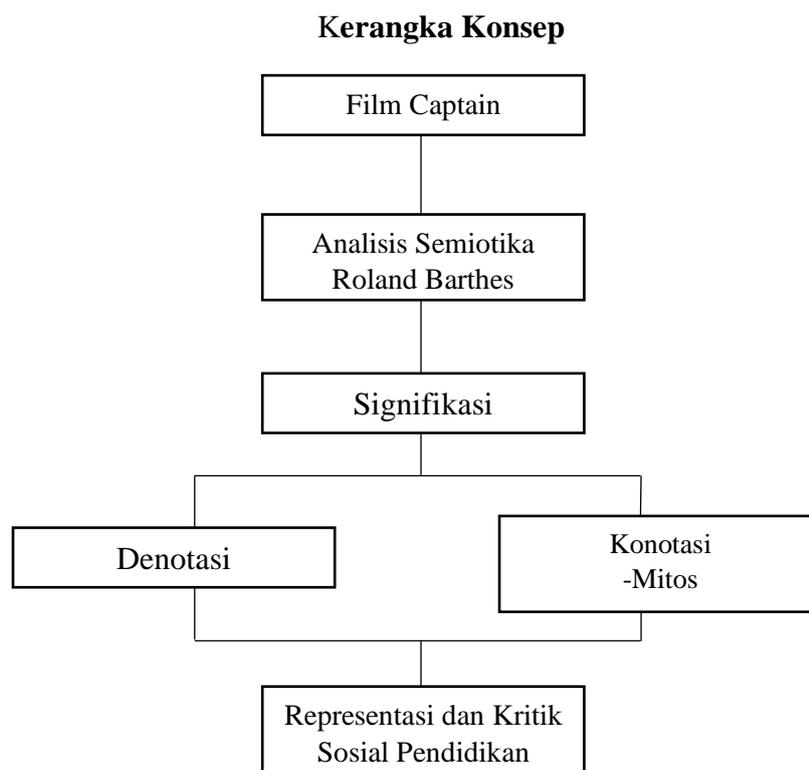
Gambar 1.1

Tatanan Signifikasi tingkat kedua Roland Barthes

(Sumber : John Fiske. 1990. Introduction. I)

Mitos di sini tidak dipahami sebagaimana pengertian biasa, tetapi dipahami sebagai proses pemaknaan itu sendiri. Artinya dalam ruang lingkup penjelasan semiotika itu sendiri. Mitos adalah cerita yang digunakan suatu budaya untuk memahami aspek alamiah atau realitas. Jika konotasi merupakan makna tahap kedua dari petanda maka mitos adalah makna tahap kedua dari petanda.

Berdasarkan uraian tersebut, maka setelah gambar di dalam film *Captain Fantastic* karya Matt Ross di-*screenshot*, maka langkah selanjutnya adalah menentukan makna denotatifnya dengan terlebih dahulu memperhatikan sistem tanda yang ada di dalamnya. Selanjutnya akan dianalisis makna konotatifnya yang pada akhirnya akan menentukan mitosnya. Secara keseluruhan akan dianalisis ideologi pada film tersebut yang kenyataannya ada pada masyarakat sekarang ini. Untuk lebih jelasnya berikut peneliti menyajikan kerangka konseptual penelitian



Gambar 1.2 Kerangka Konseptual Penelitian

## **E. Definisi Operasional**

### a. Representasi

Representasi yang di maksud dalam penelitian ini adalah penggambaran kembali pendidikan yang dilakukan menggunakan tanda ( gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau memproduksi kembali konsep pendidikan dalam Film Captain Fantastic.

### b. Kritik Sosial

Kritik Sosial yang dimaksud adalah bentuk perlawanan terhadap sebuah konsep yang berusaha dimapankan oleh sebuah kebudayaan dalam Film Captain Pantastic.

### c. Pendidikan

Pendidikan adalah proses transfer atau transformasi pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik yang dilakukan dalam Film Captain Fantastic.

### d. Pendidik

Pendidik adalah seseorang yang melakukan proses transfer atau transformasi pengetahuan kepada peserta didik. Dalam hal ini di gambarkan oleh Ben sebagai orang tua dalam Film Captain Fantastic

### e. Peserta didik

Peserta didik adalah seseorang yang menerima transformasi pengetahuan yang dilakukan oleh pendidik. Dalam hal ini peserta didik yang dimaksud adalah anak-anak dari Ben dalam Film Captain Fantastic.

f. Film

Film yang dimaksud adalah film *Captain Fantastic* karya Matt Ross yang rilis tahun 2016

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Tipe Penelitian**

Dalam penelitian ini, tipe penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk melakukan pengamatan dan analisis secara mendalam terhadap objek yang akan diteliti.

### **2. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan perangkat analisis semiotika model Roland Barthes, inti dari gagasan Roland Barthes menyangkut dua tingkatan signifikasi/pemaknaan. Tingkat pertama, menguraikan makna linguistik yaitu denotasi-relasi antara penanda dengan petanda dalam sebuah tanda, serta tanda sebagai acuan realitas eksternal. Tingkatan dua, makna adalah sebuah bahasa yang terdiri atas konotasi dan mitos.

- b. Deskripsi makna denotatif, yakni menguraikan dan memahami makna denotatif yang disampaikan oleh sesuatu yang tampak secara nyata atau materi dari tanda.
- c. Identifikasi sistem hubungan tanda dan corak gejala budaya yang dihasilkan oleh masing-masing tersebut. Ada tiga bentuk hubungan yang dianalisis yaitu hubungan simbolik, hubungan paradigmatis, dan hubungan sintagmatik.

d. Analisis mitos, yaitu sebuah film menciptakan mitologi dan ideologi sebagai sistem konotasi. Apabila dalam denotasi teks mengekspresikan makna alamiah, maka dalam level konotasi mereka menunjukkan *ideological* atau *secondary meaning*. Semiotika berusaha menganalisis teks film sebagai keseluruhan struktur dan memahami makna yang konotatif dan tersembunyi. Konsep mitos Roland Barthes inilah yang kemudian diadopsi oleh penulis untuk menunjukkan dan menjelaskan fenomena kritik sosial dalam film *Captain Fantastic* karya Matt Ross.

### 3. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah *scene* yang meliputi teks, audio, dan visual yang menggambarkan kritik sosial pendidikan.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, internet, dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### a. Data primer

Pengumpulan data dengan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti, dalam hal ini Film *Captain Fantastic* karya Matt Ross dalam format *file* MP4.

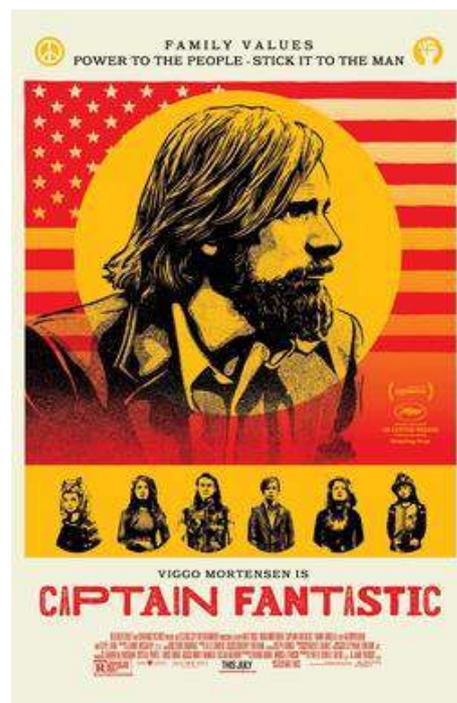
## b. Data sekunder

Data sekunder dalam hal ini berupa kajian pustaka yang relevan dengan permasalahan penelitian baik melalui buku, internet, jurnal dan penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait.

## 5. Waktu dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 12 bulan, mulai dari bulan Juli 2020 hingga Juni 2021 dengan objek penelitian adalah Film Captain Fantastic yang di sutradarai oleh Matt Ross. Film berdurasi 120 menit ini rilis perdana di Sundance Film Festival pada 23 Januari 2016 dan baru rilis di Indonesia pada tanggal 08 September 2016.

## 6. Deskripsi Film



Gambar 1.1

Poster Film Captain Fantastic karya Matt Ross

(Sumber : <https://electriccityent.com>)

<b>Judul</b>	: Captain Fantastic
<b>Genre</b>	: Drama / Komedi
<b>Sutradara</b>	: Matt Ross
<b>Skenario</b>	: Matt Ross
<b>Produser</b>	: Monica Levinson Jamie Patricof Shivani Rawat Lynette Howell Taylor
<b>Pemain</b>	: Viggo Mortensen Frank Langella Kathryn Hahn Steve Zahn
<b>Durasi</b>	: 1 Jam 58 Menit
<b>Negara</b>	: United States
<b>Rilis</b>	: 23 Januari 2016 (Sundance) 08 September 2016 (Indonesia)

*Captain Fantastic* adalah film drama komedi yang di produksi di Amerika Serikat pada tahun 2016 yang ditulis dan disutradarai oleh Matt Ross dan dibintangi oleh Viggo Mortensen. Alurnya mengisahkan sebuah keluarga yang terpaksa kembali berbaur dengan masyarakat umum setelah hidup terasing selama sepuluh tahun di dalam hutan.

Film ini tayang perdana di Sundance Film Festival pada tanggal 23 Januari 2016. Film ini ditayangkan di sesi *Un Certain Regard* dalam Festival Film Cannes 2016. Film ini dirilis pada tanggal 8 Juli 2016 oleh Bleecker Street. National Board of Review memilih film ini sebagai salah satu film independen terbaik tahun 2016, dan Mortensen mendapat nominasi kategori Best Actor di Golden Globe, kategori Best Actor in a Leading Role di 70<sup>th</sup> British

Academy Film Awards, dan Academy Award for Best Actor di Academy Awards ke-89.

Film yang memiliki durasi 118 menit ini di tulis dan disutradarai langsung oleh Matt Ross, sementara itu film ini di perankan oleh aktor dan aktris berbakat, diantaranya, Viggo Mortensen sebagai Ben Cash, George MacKay sebagai Bodevan "Bo" Cash, Samantha Isler sebagai Kielyr Cash, Annalise Basso sebagai Vespyr Cash, Nicholas Hamilton sebagai Rellian Cash, Shree Crooks sebagai Zaja Cash, Charlie Shotwell sebagai Nai Cash, Kathryn Hahn sebagai Harper, Trin Miller sebagai Leslie Abigail Cash, dan Steve Zahn sebagai Dave.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Tentang Film**

##### **1. Film Sebagai Media Komunikasi Massa**

Film merupakan alat komunikasi massa yang muncul pada akhir abad ke-19. Film merupakan alat komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkupnya di mana di dalamnya menjadi ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran massa. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi membentuk suatu pandangan dimasyarakat dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari realitas di masyarakat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar (Sobur, 2003: 126-127).

Film adalah alat komunikasi yang sangat kaya akan bahasa dengan mengombinasikan dua realitas bahasa atau dua unsur makna yaitu kata dan bukan kata. Makna berupa kata mencakup bahasa verbal atau teks, sedangkan makna bukan kata mencakup supra bahasa atau bahasa bukan verbal yaitu gambar, bunyi, musik, dan ekspresi visual. (Ichsani, 2020:1)

Film sebagai suatu bentuk karya seni, banyak maksud dan tujuan yang terkandung di dalam pembuatannya. Hal ini dipengaruhi juga oleh pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film tersebut. Meskipun cara pendekatannya berbeda, dapat dikatakan setiap film mempunyai suatu sasaran, yaitu menarik

perhatian orang terhadap muatan masalah-masalah yang dikandung. Selain itu film dirancang untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik tak terbatas ( Sumarno, 1996 : 10 ). Hal ini disebabkan pula adanya unsur ideologi dari pembuat film di antaranya unsur budaya, sosial, psikologis, penyampaian bahasa film, dan unsur yang menarik ataupun merangsang imajinasi khalayak (Irawanto, 1999 : 88)

Film merupakan transformasi dari kehidupan manusia di mana nilai yang ada di dalam masyarakat sering sekali dijadikan bahan utama pembuatan film. Seiring bertambah majunya seni pembuatan film dan lahirnya seniman film yang makin andal, banyak film kini telah menjadi suatu narasi dan kekuatan besar dalam membentuk klise massal. Film juga dapat dijadikan sebagai media propaganda oleh pihak-pihak tertentu di dalam menarik perhatian masyarakat dan membentuk kecemasan ketika dipertontonkan, contoh tentang kekerasan, anti sosial, rasisme dan lain-lain. Kecemasan ini muncul berasal dari keyakinan bahwa isi pesan mempunyai efek moral, psikologis, dan masalah sosial yang merugikan.

Memahami makna pesan dalam suatu film merupakan suatu hal yang sangat kompleks. Hal ini dapat dilihat terlebih dahulu dari arti kata makna yang merupakan istilah yang sangat membingungkan. Menurut beberapa ahli linguistis dan filsuf, makna dapat dijelaskan: ( 1 ) menjelaskan makna secara ilmiah, ( 2 ) mendeskripsikan kalimat secara ilmiah, ( 3 ) menjelaskan makna dalam proses komunikasi ( Sobur, 2001 : 23 ). Sedangkan definisi makna yang dikemukakan Brown adalah sebagai kecenderungan total untuk menggunakan atau bereaksi

terhadap suatu bentuk bahasa. Wendell Jhonson menambahkan pandangannya terhadap ihwal teori dalam konsep makna di antaranya :

1. Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia, dalam hal ini kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Kata-kata tidak secara lengkap dan sempurna menggambarkan makna yang kita maksud, demikian pula makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita amati berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan.
2. Makna berubah. Kata-kata relatif statis, makna dari kata-kata terus berubah, dan ini khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.
3. Makna membutuhkan acuan. Komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.
4. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna. Berkaitan dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang kongkret dan dapat diamati.
5. Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu, jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas, karena itu suatu kata mempunyai banyak makna, hal ini dapat menimbulkan masalah bila sebuah kata diartikan secara berbeda oleh dua orang yang sedang berkomunikasi.

6. Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian bersifat multiaspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan. (Sobur, 2003 : 256 -259).

Teori yang bisa digunakan dalam memecahkan makna ungkapan dengan cara mengidentifikasi sesuatu adalah dengan teori ideasonal (*The Ideational Theory*). Menurut Alston teori ideasonal menghubungkan makna dengan suatu ide representasi psikis yang ditimbulkan kata atau ungkapan tersebut kepada kesadaran atau bisa dikatakan teori ini mengidentifikasi makna dengan gagasan yang ditimbulkan oleh suatu ungkapan. Teori ini melatarbelakangi pola pikir orang mengenai bahasa sebagai suatu instrumen atau alat bagi komunikasi pikiran, sebagai gambaran fisik dan eksternal dari suatu keadaan internal, bila mana orang menetapkan suatu kalimat sebagai suatu rangkaian kata-kata yang mengungkapkan suatu pikiran yang lengkap. Bahasa hanya dipandang sebagai alat atau gambaran lahiriah dari gagasan atau pikiran manusia ( Sobur, 2003 : 260-261 ).

Tatkala media dikendalikan oleh berbagai kepentingan ideologis, media sering dituduh sebagai perumus realitas sesuai dengan ideologi yang melandasinya. Artinya sebuah ideologi itu menyusup dan menanamkan pengaruhnya lewat media secara tersembunyi dan mengubah pandangan setiap orang secara tidak sadar ( Sobur, 2003 ; 113 ). Media bukan cuma menentukan realitas seperti apa yang akan dikemukakan namun media juga harus bisa

memilah siapa yang layak dan tidak layak masuk menjadi bagian dari realitas itu. Dalam hal ini media bisa menjadi kontrol yang bisa mempengaruhi bahkan mengatur isi pikiran dan keyakinan di dalam masyarakat.

Film sendiri merupakan perkembangan dari fotografi yang ditemukan oleh Joseph Nicephore Niepce dari Prancis pada tahun 1826. Penyempurnaan dari fotografi yang berlanjut akhirnya mendorong rintisan penciptaan film itu sendiri. Nama-nama penting dalam sejarah penemuan film ialah Thomas Alva Edison dan Lumiere Bersaudara ( Sumarno, 1996 : 2 ). Dari awal pemunculan film sampai sekarang banyak bermunculan sineas-sineas yang makin terampil dalam membuat, meramu segala unsur untuk membentuk sebuah film. Dari berbagai pemikiran seorang pembuat film yang dituangkan dalam karyanya maka film dapat digolongkan menjadi film cerita dan non cerita. Film cerita sendiri memiliki berbagai genre atau jenis film dengan durasi waktu yang berbeda beda pula, ada yang berdurasi 10 menit hingga beberapa jam. Genre sendiri dapat diartikan sebagai jenis film yang ditandai oleh gaya, bentuk atau isi film itu sendiri. Ada yang menyebutkan film drama, film horor, film klasikal, film laga atau aksi, film fiksi ilmiah, dan lain-lain. Film yang juga merupakan media komunikasi, tidak mencerminkan atau bahkan merekam realitas; seperti medium representasi yang lain film hanya mengonstruksi dan “menghadirkan kembali” gambaran dari realitas melalui kode-kode, konvensi-konvensi, mitos dan ideologi-ideologi dari kebudayaannya sebagai cara praktik signifikasi yang khusus dari medium.

Dalam pembuatan film cerita diperlukan proses pemikiran dan proses teknis. Proses pemikiran berupa pencarian ide, gagasan atau cerita yang akan dikerjakan. Sedangkan proses teknis berupa ketrampilan artistik untuk mewujudkan segala ide, gagasan atau cerita menjadi film yang siap ditonton. Oleh karena itu suatu film terutama film cerita dapat dikatakan sebagai wahana penyebaran nilai-nilai ( Effendy, 2002 : 16 ). Jika dalam film cerita memiliki ragam jenis demikian pula yang tergolong pada film non cerita, namun pada mulanya hanya ada dua tipe film non cerita ini yakni film dokumenter dan film faktual. Film faktual umumnya hanya menampilkan fakta, kamera sekedar merekam peristiwa sedangkan Film dokumenter selain mengandung fakta ia juga mengandung subjektivitas pembuatnya. Subjektivitas diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa.

## **2. Sejarah Perkembangan Film**

Pada abad ke 19 terlihat perkembangan yang pesat dari bentuk visual sebagai budaya populer. Industri banyak memproduksi lentera bergerak/diorama, buku kumpulan foto-foto, dan ilustrasi fiktif. Pada masa itu pula berkembang jenis hiburan yang dapat dinikmati secara visual. Sirkus, “*freak shows*”, taman hiburan, dan pagelaran musik sering kali berkeliling dari kota ke kota sebagai tontonan yang terbelang murah. Produksi dan biaya perjalanan yang tinggi tidak seimbang secara ekonomis. Bioskop muncul sebagai suatu alternatif hiburan yang mudah, dengan cara yang lebih sederhana dalam menyajikan hiburan di antara masyarakat luas. Bioskop awalnya ditemukan pada tahun 1890-an. Muncul pada masa revolusi industri sama halnya seperti

masa kemunculan telepon, fonograf, dan automobil. Bioskop menjadi peranti teknologi yang menjadi basis industri yang lebih besar lagi.

**a. Masa Pra-Gambar Bergerak/ *Motion Pictures*.**

Awalnya ilmuwan menemukan fakta bahwa manusia sangat tertarik pada sesuatu yang bergerak, namun tidak dapat jelas melihat jika pergerakan itu lebih dari 16 gerakan per detik. Berdasarkan penemuan ini dibuatlah sebuah mainan bergerak semacam diorama yang memproyeksikan bayangan sebuah gambar. Lalu berkembanglah alat-alat lain yang menjadi prinsip dasar sebuah bioskop kelak. Antara lain:

- Pada 1832 Fisikawan Belgia **Joseph Plateau** dan profesor geometri Austria **Simon Stampfer** menemukan *Phenakistoscope*. Lalu setelah itu ditemukan juga *Zoetrope* pada 1833. Prinsip yang sama dari kedua mainan ini yang nantinya digunakan pada film.
- Satu hal yang sangat penting bagi penemuan bioskop adalah kemampuan fotografi yang bisa mencetak gambar pada bidang datar. Foto tersebut dicetak pada lempeng kaca oleh **Claude Niépce** di tahun **1826**. Lalu diproyeksikan per lempeng untuk setiap gerakan. Proses ini memakan waktu beberapa menit setiap *frame*-nya.
- **Henry Fox Talbot** memperkenalkan negatif terbuat dari kertas.
- Selanjutnya **George Eastman** di tahun **1888**, menemukan stil kamera yang mampu menghasilkan foto di atas rol kertas halus

dan sensitif/*sensitized*. Kamera ini dinamai Kodak, fotografi sederhana hingga orang awam pun mampu menggunakan kamera ini.

- Tahun berikutnya **Eastman** menemukan rol film seluloid yang transparan untuk *still* kamera.
- Pada tahap akhirnya dikembangkan pula mesin proyeksi *intermiten* yang mengkoordinasikan pergerakan rol selulosa dan mengatur cahaya.
- Pada **tahun 1890-an** berdasarkan kondisi teknis bioskop resmi ada.
- Pada **1891 Thomas Edison** dan seorang asisten **W. K. L. Dickson** menemukan alat yang baik untuk menampilkan rol selulosa dengan menggabungkan *Kinetograf* dan *Kinetoscope*. Dickson memotong rol Eastman selebar 1 inci (35 milimeter). Dickson pun melubangi rol di setiap kanan kiri, 4 lubang pada setiap *frame*-nya. Lubang ini dapat ditarik gigi pemutar pada *kinestoscope*.
- Lalu **Edison** mengembangkan *phonograf* buatannya untuk dapat mendengarkan rekaman suara berbarengan dengan putaran rol selulosa. Mendengarkan *phonograf* ini menggunakan alat bantu *earphone*.

#### **b. Awal Perkembangan Pembuatan Film dan Pertunjukan**

- Industri film pada awalnya hanya menampilkan cerita nyata atau non fiksi.

- Berkembang film jenis *scenics*, yang sering kali menampilkan pemandangan alam atau daerah tertentu secara panorama.
- Berkembang juga jenis pertunjukan berita.
- *Recreated* film, atau film yang dibuat *setting* di dalam studio. *Setting* tersebut dibuat mirip dengan aslinya.
- 1895, Film fiksi pertama dibuat oleh Lumières berjudul *Arroseur arrosé* dengan sedikit komedi

Berdasarkan situs Wikipedia Indonesia, menurut Sergei Eisentein, tanggal kelahiran film secara resmi adalah 20 Desember 1895, yakni sewaktu Lumiere bersaudara mendemonstrasikan untuk pertama kali penemuan mereka di muka khalayak ramai di Grand Café, Paris. Saat itu pula lahirlah sebuah tontonan yang menakjubkan.

Fenomena perkembangan film yang begitu cepat dan tak terprekdisikan membuat film kini disadari sebagai fenomena budaya yang progresif. Bukan saja oleh negara-negara yang memiliki industri film besar, tapi juga oleh negara-negara yang baru akan memulai industri filmnya.

### **3. Defenisi dan Jenis Film.**

Secara harfiah, film (sinema) adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya), dan *graphie* atau *ghap* (tulisan, gambar, citra). Jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar dapat melukis gerak dengan cahaya, harus menggunakan alat khusus, yang biasa disebut kamera.

Film sebagai karya seni sering diartikan hasil cipta karya seni yang memiliki kelengkapan dari beberapa unsur seni untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya spiritual. Dalam hal ini unsur seni yang terdapat dan menunjang sebuah karya film adalah: seni rupa, seni fotografi, seni arsitektur, seni tari, seni puisi sastra, seni teater, seni musik. Kemudian ditambah lagi dengan seni pantomim dan novel. Kesemuannya merupakan pemahaman dari sebuah karya film yang terpadu dan biasa kita lihat.

Menurut pasal 1 ayat (1) Undang - undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman (UU baru tentang perfilman) “Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan”.

Dalam sejarah perkembangan film terdapat tiga tema besar dan satu atau dua tonggak sejarah yang penting (McQuail, 2011). Tema pertama ialah pemanfaatan film sebagai alat propaganda. Tema ini penting terutama dalam kaitannya dengan upaya pencapaian tujuan aslinya dan masyarakat. Hal tersebut berkenaan dengan pandangan yang menilai bahwa film memiliki jangkauan, realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat. Kedua tema lainnya dalam sejarah film ialah munculnya beberapa aliran seni film (Huaco dalam McQuail, 2011) dan lahirnya aliran film dokumentasi sosial. Kedua kecenderungan tersebut merupakan suatu penyimpangan dalam pengertian bahwa keduanya hanya menjangkau minoritas penduduk dan berorientasi ke realisme.

Terlepas dalam hal itu, keduanya mempunyai kaitan dengan tema “film sebagai alat propaganda”. Sebagai komunikasi massa, film dimaknai sebagai pesan yang disampaikan dalam komunikasi filmis yang memahami hakikat, fungsi dan efeknya. Sedang dalam praktik sosial, film dilihat tidak sekedar ekspresi seni pembuatnya, tetapi interaksi antar elemen-elemen pendukung, proses produksi, distribusi maupun eksebisinya, bahkan lebih jauh dari itu, perspektif ini mengasumsikan interaksi antara film dengan ideologi serta kebudayaan di mana film diproduksi dan dikonsumsi.

Secara umum, film dapat dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Keduanya saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Dalam film cerita, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya, sedangkan unsur semantik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film.

Pratista dalam buku Memahami Film, menyatakan bahwa secara umum film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu :

**a. Film Dokumenter**

Fokus utama dalam film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Film dokumenter dapat digunakan untuk

berbagai macam maksud dan tujuan seperti informasi atau berita, biografi, pengetahuan, pendidikan, hingga sebagai sarana propaganda dalam bidang politik.

**b. Film Fiksi**

Film fiksi adalah film yang berkaitan dengan plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Manajemen produksinya lebih kompleks karena biasanya menggunakan pemain serta kru dalam jumlah yang besar.

**c. Film Eksperimental**

Film eksperimental tidak memiliki plot namun memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena mereka menggunakan simbol - simbol personal yang mereka ciptakan sendiri.

Pada perkembangannya, baik karena kemajuan teknik-teknik yang semakin canggih maupun tuntutan massa penonton, pembuat film semakin bervariasi. Untuk sekedar memperlihatkan variasi film yang diproduksi, maka jenis-jenis film dapat digolongkan sebagai berikut :

**a. *Teatrical Film* (Film teatrikal)**

Film teatrikal atau disebut juga film cerita, merupakan ungkapan cerita yang dimainkan oleh manusia dengan unsur dramatis dan memiliki unsur yang kuat terhadap emosi penonton. Pada dasarnya, film dengan unsur dramatis bertolak dari eksplorasi konflik dalam suatu kisah. Misalnya konflik manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia yang lain, manusia dengan lingkungan sosialnya, yang pada intinya menunjukkan pertentangan, lewat plot kejadian-kejadian disampaikan secara visual. Cerita dengan unsur dramatis ini dijabarkan dengan berbagai tema. Lewat tema inilah film teatrikal digolongkan beberapa jenis yakni:

1. Film Aksi (*Action film*), film ini bercirikan penonjolan filmnya dalam masalah konflik. Dapat dilihat dalam film yang mengeksploitasi peperangan atau pertarungan fisik, semacam film perang, silat, koboi, kepolisian, gangster dan sebagainya.
2. Film Psikodrama. Film ini didasarkan pada ketegangan yang dibangun dari kekacauan antara konflik-konflik kejiwaan, yang mengeksploitasi karakter manusia, antara lain dapat dilihat dari film-film drama yang mengeksploitasi penyimpangan mental maupun dunia takhayul, semacam film horor.

3. Ketiga, Film Komedi. Film yang mengeksploitasi situasi yang dapat menimbulkan kelucuan pada penonton. Situasi lucu ini ada yang ditimbulkan oleh peristiwa fisik sehingga menjadi komedi. Selain itu, ada pula kelucuan yang timbul harus diinterpretasikan dengan referensi intelektual.
4. Keempat, Film Musik. Jenis film ini tumbuh bersamaan dengan dikenalnya teknik suara dalam film, dengan sendirinya film jenis ini mengeksploitasi musik. Tetapi harus dibedakan antara film-film yang di dalamnya terkandung musik dan nyanyian. Tidak setiap film dengan musik dapat digolongkan sebagai film musik. Yang dimaksud di sini adalah film yang bersifat musikal, yang dicirikan oleh musik yang menjadi bagian internal cerita, bukan sekedar selingan.

**b. Film Non-teatrical (*Non-teatrical film*)**

Secara sederhana, film jenis ini merupakan film yang diproduksi dengan memanfaatkan realitas asli, dan tidak bersifat fiktif. Selain itu juga tidak dimaksudkan sebagai alat hiburan. Film-film jenis ini lebih cenderung untuk menjadi alat komunikasi untuk menyampaikan informasi (penerangan) maupun pendidikan. Film non-teatrical terdiri dari:

1. **Film Dokumenter**, adalah istilah yang dipakai secara luas untuk memberi nama film yang sifatnya non-teatrical. Bila dilihat dari subyek materinya film dokumenter berkaitan

dengan aspek faktual dari kehidupan manusia, hewan dan makhluk hidup lainnya yang tidak dicampuri oleh unsur fiksi. Dalam konsepnya, film ini adalah drama ide yang dianggap dapat menimbulkan perubahan sosial. Karena bukan untuk kesenangan estetis, hiburan atau pendidikan. Tujuannya adalah untuk menyadarkan penonton akan berbagai aspek kenyataan hidup. Dengan kata lain membangkitkan perasaan masyarakat atas suatu masalah untuk memberikan ilham dalam bertindak atau membina standar perilaku yang berbudaya. Dalam temanya berkaitan dengan apa yang terjadi atas diri manusia, berupa pernyataan yang membangkitkan keharuan dan kenyataan dalam kerangka kehidupan manusia.

2. **Film Pendidikan.** Film ini dibuat bukan untuk massa, tetapi untuk sekelompok penonton yang dapat diidentifikasi secara fisik. Film ini adalah untuk para siswa yang sudah tertentu bahan pelajaran yang akan diikutinya. Sehingga film pendidikan menjadi pelajaran ataupun instruksi belajar yang direkam dalam wujud visual. Isi yang disampaikan sesuai dengan kelompok penontonnya, dan dipertunjukkan di depan kelas. Setiap film ini tetap memerlukan adanya guru atau instruktur yang membimbing siswa.

**3. Film Animasi.** Animasi kartun dibuat dengan menggambarkan setiap *frame* satu persatu untuk kemudian dipotret. Setiap gambar *frame* merupakan gambar dengan posisi yang berbeda yang kalau diserikan akan menghasilkan kesan gerak. Pionir dalam bidang ini adalah Emile Cohl (1905), yang semula memfilmkan boneka kemudian membuat gambar kartun di Prancis. Sedang di Amerika Serikat Winsor McCay memelopori film animasi (1909). Walt Disney menyempurnakan teknik dengan memproduksi seni animasi tikus-tikus, dan kemudian membuat film serial yang panjang seperti “Snow White and Seven Dwarfs” tahun 1937 (Sumarno, 1996: 16-17). Dengan menggunakan gambar, pembuat film dapat menciptakan gerak dan bentuk-bentuk yang tak terdapat dalam realitas. Apa saja yang dapat dipikirkan, dapat difilmkan melalui gambar. Dengan potensinya, film animasi tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga untuk ilustrasi dalam film pendidikan. Misalnya dengan gambar grafis yang bersifat dinamis ataupun kerja mesin ataupun skema yang hidup.

Film kemudian diklasifikasikan sebagai berikut :

- i. **“G” (General)** : film untuk semua umur.
- ii. **“PG” (Parental Guidance)** : film yang dianjurkan didampingi orang tua.

- iii. **“PG-13”** : film di bawah 13 tahun dan didampingi orang tua.
- iv. **“R” (*Restricted*)** : film di bawah 17 tahun, didampingi orang dewasa.
- v. **”X”** : film untuk 17 tahun ke atas.

Film adalah salah satu media massa yang tidak hanya menyajikan hiburan bagi orang yang menontonnya, tetapi juga memiliki fungsi yang beragam. Seiring dengan berjalannya waktu, industri perfilman dunia terus bergerak dinamis. Film dijadikan sarana informasi yang dikemas artistik mengenai kondisi politik, ekonomi, sosial, dan budaya sebuah bangsa melalui konten yang diusung dalam film tersebut. Film memiliki potensi yang besar dalam menyalurkan pendidikan sehingga dapat membentuk dan mengubah perilaku penontonnya. Bahkan beberapa perusahaan menggunakan film untuk mengiklan produk dan jasa mereka dengan tujuan pemasaran dan hal-hal bersifat komersial lainnya. Namun petikan menarik Marshall McLuhan dalam bukunya yang berjudul *Understanding Media* yang menyatakan bahwa :

*“The movie is not only a supreme expression of mechanism, but paradoxically it offers as product the most magical of consumer commodities, namely dreams.”* (Film tidak hanya merupakan ekspresi tertinggi dari mekanisme, tapi secara paradoks ia menawarkan produk yang paling magis bagi komoditas konsumen, yaitu mimpi).

Film bisa menjadi bumerang bagi siapa saja yang tidak mampu menyaring pesan dan informasi yang terkandung dalam sebuah film. Ini menyadarkan kita bahwa apa yang disajikan film tidak semuanya memiliki muatan positif. Merupakan tantangan tersendiri bagi masyarakat untuk lebih cerdas memilih

tontonan yang berkualitas agar tidak terjebak dalam realitas dan lingkungan tiruan dari media yang kompleks.

#### 4. Fungsi dan Pengaruh Film

Seperti halnya media komunikasi massa yang lain, film terlahir sebagai sesuatu yang tidak bisa lepas dari akar lingkungan sosialnya. Media massa merupakan sebuah bisnis, sosial, budaya, sekaligus merupakan sebuah politik. Dalam konteks hubungan media dan publik, seperti halnya media massa yang lain, film juga menjalankan fungsi utama media massa seperti yang dikemukakan oleh Laswell dalam Mulyana (2007:37) sebagai berikut:

- a. *The Surveillance of the environment.* Artinya media massa mempunyai fungsi sebagai pengamat lingkungan, yaitu sebagai pemberi informasi tentang hal-hal yang berada di luar jangkauan penglihatan masyarakat luas.
- b. *The correction of the parts of society to the environment.* Artinya media massa berfungsi untuk melakukan seleksi, evaluasi dan interpretasi informasi. Dalam hal ini peranan media adalah melakukan seleksi mengenai apa yang pantas dan perlu untuk disiarkan.
- c. *The transmission of the social heritage from one generation to the next.* Artinya media merupakan sarana penyampaian nilai dan warisan sosial budaya dari satu generasi ke generasi lainnya. Fungsi ini merupakan fungsi pendidikan oleh media massa.

Di samping itu film sebagai media komunikasi massa mengenal pula beberapa fungsi komunikasi sebagai berikut:

- a. Hiburan, film hiburan adalah film dengan sasaran utamanya adalah untuk memberikan hiburan kepada khalayaknya dengan isi cerita film, gerakannya, keindahannya, suara dan sebagainya agar penonton mendapat kepuasan secara psikologis. Film-film seperti inilah yang biasanya diputar di bioskop dan ditayangkan di televisi.
- b. Penerangan, film penerangan adalah film yang memberikan penjelasan kepada penonton tentang suatu hal atau permasalahan, sehingga penonton mendapat kejelasan atau paham tentang hal tersebut dan dapat melaksanakannya.
- c. Propaganda, film propaganda adalah film dengan sasaran utama untuk mempengaruhi penonton, agar penonton menerima atau menolak ide atau barang, membuat senang atau tidak senang terhadap sesuatu, sesuatu dengan keinginan si pembuat film. Film propaganda biasa digunakan dalam kampanye politik atau promosi barang dagangan.

Menurut Joseph V. Maschelli, film secara struktur terbentuk dari sekian banyak *shot*, *scene* dan *sequence*. Tiap *shot* membutuhkan penempatan kamera pada posisi yang paling baik bagi pandangan mata penonton dan bagi *setting* serta *action* pada satu tertentu dalam perjalanan cerita, itulah sebabnya sering kali film disebut gabungan dari gambar-gambar yang dirangkai menjadi satu kesatuan utuh yang bercerita kepada penontonnya.

Fungsi dan pengaruh film sepanjang sejarah perkembangannya telah banyak mengalami perubahan. Selama lebih dari sepertiga abad ini, film sebagaimana radio, merupakan sumber hiburan yang murah. Karena

sedemikian pentingnya bagi masyarakat imigran, film merupakan media sosialisasi utama bagi mereka. Mereka pergi ke “sekolah-malam” untuk mempelajari dasar-dasar bahasa Inggris dan kewarganegaraan, tetapi pelajaran itu dilaksanakan seperti di rumah sendiri sebagaimana mereka mendengar radio. Mereka mempelajari bagaimana seharusnya seorang Amerika berbicara dan bertingkah laku, dan aspirasi mereka ditingkatkan dengan pameran kekayaan atau kemakmuran di layar film.

Fungsi film telah banyak mengalami perubahan secara substansial sebagaimana perubahan pada *audience*-nya. Film-film yang ditonton kalangan imigran dewasa ini, terutama yang diputar di kota-kota besar, pada umumnya berasal dari negara asal mereka serta memakai dialek asli mereka. Dengan demikian, film tidak lagi berfungsi sebagai sarana sosialisasi di kalangan mereka sendiri, tapi lebih dari itu film dapat membantu mereka untuk tetap menjaga keterikatan mereka terhadap tanah kelahiran serta kebudayaannya. Film-film Hollywood dewasa ini membuat film untuk kalangan berusia belasan sampai dua puluh tahunan, selain melayani kebutuhan sosial mereka, film telah memberikan kepada mereka tempat ke mana sebaiknya pergi untuk berbincang-bincang dengan teman-teman. Untuk mereka yang setengah baya, film dapat berfungsi sebagai salah satu sarana pergaulan, suatu tempat kencan.

Film sebagai bentuk tontonan memiliki waktu putar tertentu, rata-rata satu setengah jam sampai dengan dua jam, selain itu film tidak hanya menjanjikan pengalaman yang mengasikan, melainkan pengalaman hidup sehari-hari yang dikemas secara menarik. Sedangkan alasan khusus mengapa

orang menyukai film adalah karena adanya usaha manusia untuk mencari hiburan dan meluangkan waktu. Film yang menyajikan gambar hidup telah memikat khalayak sehingga mereka bersedia duduk berlama-lama di depan layar, karena bagi khalayak menonton film dapat dijadikan untuk pemahaman nilai-nilai baru dengan melihat hal-hal yang telah terjadi di dunia. Alasan lain khalayak penonton film adalah menjadikan film sebagai pelepas ketegangan dari realitas nyata yang dihadapinya dan merupakan tempat pelarian dari beban hidup sehari-hari.

Sumarno (1996: 96) menyebut fungsi film memiliki nilai pendidikan. Nilai pendidikan sebuah film tidak sama dengan kata pendidikan di bangku sekolah atau kuliah. Nilai pendidikan sebuah film mempunyai makna sebagai pesan-pesan moral film yang semakin halus pembuatannya akan semakin baik. Pesan pendidikan di sebuah film bila dibuat dengan halus akan menimbulkan kesan bahwa khalayak tidak merasa digurui. Hampir semua film mengajari atau memberi tahu khalayak tentang sesuatu, karena dengan menonton film khalayak dapat belajar bagaimana bergaul dengan orang lain, bertingkah laku, berpenampilan dan sebagainya.

Film cerita yang dibuat dengan tujuan komersial sekalipun biasanya memberikan pesan moral yang terselip di dalamnya. Film cerita aksi yang sarat dengan adegan kekerasan sekalipun juga mengandung suatu makna atau pesan moral tertentu. Film diproduksi tidak mungkin tanpa tujuan tertentu, walaupun film-film yang beredar di pasaran bersifat komersial, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa peranannya begitu penting dalam kehidupan. Fungsi

persuasif suatu film dapat dilihat dari kandungan pesan yang berusaha untuk mengendalikan sikap atau perilaku penontonnya. Berbeda dengan fungsi hiburan dari film yang hanya menyampaikan hal-hal menyenangkan, dalam pengertian hanya untuk memenuhi kepuasan batin.

Beberapa fungsi film yang diproduksi dan dieksebisikan sering kita temui misalnya; fungsi informasional dapat ditemukan pada film berita (newsreel), fungsi instruksional dapat dilihat dalam film pendidikan, fungsi persuasif terkandung dalam film dokumenter, sedangkan fungsi hiburan dapat ditemukan pada jenis film cerita. Perlu diketahui dan diingat bahwasanya setiap film selalu mengandung unsur hiburan. Film informasional, instruksional, maupun persuasif selain mengandung pesan yang memungkinkan terlaksananya fungsi juga harus memberikan kesenangan atau hiburan kepada khalayak. Sumarno (1996: 97) menambahkan bahwa film selain memiliki empat fungsi tersebut di atas juga memiliki suatu nilai artistik. Nilai artistik sebuah film dapat terwujud bila nilai keartistikannya ditemukan pada seluruh unsurnya.

## **5. Film Sebagai Teks.**

Sebagai media audio visual, film memiliki karakteristik yang berbeda dengan format tanda yang terdapat dalam iklan cetak (visual saja), bahasa (tekstual saja), atau siaran radio (audio saja). Memang ada banyak jalan dalam memaknai teks-teks yang terdapat dalam film, misalnya, memaknai unsur gramatikalnya, unsur penokohnya, teknik visualisasinya, atau apa pun yang menurut anda menarik. Namun, jika kita hanya memaknai teks foto hanya

berangkat dari satu *frame/ shoot* saja tak ubahnya kita memaknai teks yang terdapat dalam fotografi. Film merupakan terminologi gambar yang bergerak (visual dinamis). Berbeda dengan fotografi yang berupa gambar statis. Film bisa menghadirkan unsur dinamis dari obyek yang ditampilkan.

Penggunaan bahasa verbal (teks) dan bahasa bukan verbal secara kombinatif mengisyaratkan bahwa terdapat sejumlah realitas yang tidak memadai bila hanya diekspresikan dengan bahasa verbal atau hanya dengan bahasa bukan verbal. karena itu lah film lahir sebagai sebuah gagasan besar untuk menciptakan komunikasi dengan melakukan kombinasi dua realitas bahasa yang berinteraksi secara simultan. Karena film mengandung kombinasi kedua unsur makna tersebut, film membutuhkan pisau ilmu untuk mengkaji tanda-tanda bahasa atau lambang-lambang makna di dalamnya (Ichsani, 2020:2)

Film tersusun atas teks-teks yang telah tertata dalam alur narasi yang jelas. Jika menggunakan istilah Barthes foto terbangun atas teks-teks yang bercerita/ naratif/ proaeretik, sehingga dalam pemaknaannya kita tidak boleh menafikan teks-teks yang lain, bahkan teks yang berada di luar teks tersebut (konteks).

Studi tentang semiotika film pada awalnya terbatas pada permasalahan sintaksis, sintagma, gramatikal, yang cenderung pada studi kebahasaan. Meskipun demikian banyak tokoh yang menggunakan trikotomi Peirce (ikon, indeks, dan simbol). Semakin berkembang, ternyata kajian semiotika film semakin diminati dan akhirnya ditemukanlah sisi yang khas dari

analisis semiotik film, yakni perbandingan percakapan, tulisan dan pesan teatrikal. Dalam teks film ada banyak aspek yang bisa dijadikan sebagai unit analisis. Seperti pada tataran visual, kita dapat memaknai teks-teks yang berupa ekspresi dan aksi langsung (akting) para aktornya, *setting* di mana adegan dibuat, *lighting* dan *angle* pengambilannya, serta artefak-artefak lain yang muncul dalam penggambaran ceritanya. Sedangkan pada tataran audio, aspek akustik/ musik, syair lagu, dialog, monolog, *sound effect*, atau jika ada *voice over* naratornya.

Baik semiotika mazhab Pierce maupun Barthes dapat digunakan dalam pemaknaan teks-teks film. Langkahnya pun tidak jauh berbeda dengan pemaknaan teks yang terdapat dalam karya fotografi. Hanya saja perlakuannya lebih „ekstra“ karena memang film merupakan teks yang tersusun dalam sebuah alur yang tidak mungkin untuk diputus putus. Ada banyak permasalahan yang bisa diangkat ke dalam sebuah studi semiotika, namun tetap berangkat dari persoalan-persoalan yang menunjukkan adanya masalah dalam teksnya, misalnya film tersebut menyinggung permasalahan ideologi, budaya (termasuk subkultur di dalamnya), atau permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan dari hadir teks-teks yang „bikin kita penasaran“.

Saussure meminjam istilah-istilah linguistik untuk memaknai fenomena. “Saya menyarankan bahwa kita seharusnya memerlukan seluruh fenomena layaknya bahasa. Seperti halnya bahasa yang memiliki kata-kata yang dirangkai secara bersamaan untuk membentuk kalimat yang bermakna

berdasarkan sintak dan tata bahasa, fenomena material mengandung tanda-tanda yang diberikan makna oleh sebuah relasi”.

Untuk merinci analoginya, seluruh sistem tanda ia gambarkan sebagai teks. Ilmu tentang tanda dinamai semiotika atau jika dalam istilah Ferdinand de Saussure lebih populer dengan nama semiologi.

Tanda dibagi Saussure ke dalam dua komponen, *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis dan dibaca. *Signified* adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa. Kedua unsur ini seperti dua sisi mata uang atau selebar kertas. Mudahnya esensi meja, pakaian, gedung, ekspresi wajah adalah barisan contoh dari *signifier*. Sementara konsepsi fungsi meja, makna pakaian kebaya, ide filosofis sebuah karya arsitektur, adalah sebuah deretan contoh *signified*. Penemuan Saussure ini lantas dikembangkan oleh Roland Barthes. Ia mengatakan bahwa jenis budaya populer apa pun dapat diurai kodenya dengan membaca “tanda-tanda” di dalam teks adalah hak otonom atau hak penuh pembacanya alias penonton. Saat sebuah karya selesai dibuat pengarangnya, makna yang dikandung karya itu sepenuhnya bukan lagi miliknya, melainkan milik pembacanya untuk menginterpretasikannya sedemikian rupa.

## **6. Film Sebagai Representasi dan Realitas Struktural**

Sihabuddin (2011:20) menyatakan bahwa budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi

budaya juga turut menentukan orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisi untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan. Sebenarnya, seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat tergantung pada budaya di mana kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beragam pula praktik-praktik komunikasi.

O'Sullivan dalam bukunya *Studying The Media : An Introduction* menyatakan bahwa selain buku, video, rekaman, surat kabar, dan komik, film juga merupakan media yang memiliki konsekuensi dari sifat pesan itu sendiri serta memiliki kemampuan teknis untuk merekam dan memproduksi pesan dalam bentuk yang bervariasi sebagai hasil dari informasi dan keabadian sejarah.

Akan tetapi, perlu disadari bahwa film tidak hanya sebagai refleksi dari realitas melainkan representasi dari realitas yang mencakup proses seleksi dan kombinasi yang dilakukan oleh pembuat film sebelum realitas diproyeksikan ke layar, ke hadapan penonton. Melalui proses seleksi dan kombinasi, unsur kultur, subkultur, industri, institusi, keyakinan, dan ideologi ikut mempermak realitas yang akan dipertontonkan (Ichsani, 2016:71)

Representasi merujuk kepada konstruksi segala bentuk media (terutama media massa) terhadap segala aspek realitas atau kenyataan, seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Representasi ini bisa

berbentuk kata-kata atau tulisan, bahkan juga dapat dilihat dalam bentuk gambar bergerak atau film.

Irawanto (1999) berpendapat bahwa film merupakan ekspresi budaya yang digarap dengan menggunakan kaidah sinematografi dan mencerminkan budaya pembuatnya. Di negara kita, pemanfaatan film sebagai duta budaya bangsa menjadi sangat efektif karena penonton dapat melihat kesenian dan kebudayaan Indonesia. Namun film tidak hanya mengonstruksikan nilai-nilai budaya tertentu dalam dirinya, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diproduksi dan kemudian dikonsumsi oleh masyarakat. Jadi, terdapat semacam proses pertukaran kode-kode kebudayaan dalam aktivitas menonton film sebagai representasi budaya

Masih dalam buku yang sama, O'Sullivan juga menjelaskan bahwa budaya mengutamakan cara kita memahami dan berhubungan dengan situasi sosial. Kita disosialisasikan ke dalam situasi tertentu dari orientasi budaya atau cara untuk memahami dunia, dan ini mencakup dua dimensi tertentu. Pertama-tama, budaya mengacu pada keyakinan, nilai, dan kerangka acuan di mana kita belajar untuk memahami pengalaman kita setiap hari dan berkelanjutan. Kedua, setiap definisi budaya harus mencakup cara orang berkomunikasi sebagai fokus utama karena menyoroti pandangan yang oleh Murdock (1974) dinyatakan bahwa budaya tersebut bukan hanya mengenai koleksi benda-benda, tetapi akumulasi pemahaman dan tanggapan menghadapi serangkaian kondisi sosial.

Film dan budaya memiliki hubungan timbal balik. Pembuatan film tidak hanya terinspirasi dari sebuah budaya namun saat ini film justru dapat menciptakan budaya baru. Littlejohn (409:2009) menjelaskan bahwa lingkungan tiruan yang dibentuk oleh media memberitahu apa yang harus kita lakukan. Lingkungan ini membentuk selera, pilihan, kesukaan, dan kebutuhan kita. Oleh sebab itu, nilai-nilai dan perilaku sebagian besar orang sangat dibatasi oleh “realitas” yang disimulasikan dalam media. Kita mengira bahwa kebutuhan pribadi kita terpenuhi tetapi kebutuhan ini sebenarnya adalah kebutuhan yang disamakan yang dibentuk oleh penggunaan tanda-tanda dalam media.

Bagi Marshall McLuhan dan Harold Adams Innis (dalam Littlejohn) media merupakan perpanjangan pikiran manusia, jadi media yang menonjol dalam penggunaan membiaskan masa historis apa pun. Dalam tesis McLuhan dijelaskan bahwa manusia beradaptasi terhadap lingkungan melalui keseimbangan atau rasio pemahaman tertentu, dan media utama tersebut menghadirkan rasio pemahaman tertentu yang memengaruhi persepsi.

Bagaimanapun hubungan yang terjalin antara film dan budaya, representasi di sini harus dilihat sebagai upaya menyajikan ulang sebuah realitas. Dalam usaha ini, film tidak akan pernah disajikan sebagai realitas aslinya. Film sebagai representasi budaya hanyalah sebagai *second hand reality*. Hal tersebut disebabkan oleh adanya “sentuhan” dan cara pandang sutradara yang turut memengaruhi bagaimana pesan dalam sebuah film disajikan.

Seiring perkembangan dunia, film tidak lagi dinilai sebagai representasi realitas melainkan representasi ideologi dan kepentingan baik ideologi, ekonomi, budaya, maupun pendidikan. Dengan begitu, film juga dapat dimanfaatkan sebagai saluran perubahan progresif (Ichsani, 2020:4)

## **7. Film Sebagai Kritik Sosial**

Film selain berfungsi sebagai media hiburan, juga dapat dimanfaatkan sebagai media kritik. Karena bagaimanapun juga, film tetap memuat ideologi pembuatnya. Film sebagai ideologi jelas memiliki konteks yang berbeda daripada film hanya sebagai sebuah produk hiburan. Akan tetapi, sangat terbuka kemungkinan bagi film sebagai “komoditi hiburan” untuk tetap bersifat “ideologis”, karena pada dasarnya sebuah film secara otomatis pasti memuat gagasan pemikiran para pembuatnya baik secara implisit maupun eksplisit.

Sebagai kritik sosial, film mengungkapkan sebuah kondisi sosial masyarakat yang terkait dengan nilai-nilai yang dianut ataupun nilai-nilai yang menjadi pedoman Film hadir dengan berbagai latar belakang. Ia merupakan sebuah bentuk seni sekaligus praktik sosial, yang memuat berbagai unsur, baik sosial, politik, budaya, psikologi, serta estetis film, di mana ke semua unsur tersebut berada dalam hubungan yang dinamis. Oleh karena itu, jelas bahwa film tidaklah hanya menampilkan ulang akan suatu gambaran realitas. Ia tidak hanya merepresentasikan, merefleksikan atau sekedar cermin realitas melainkan melakukan konstruksi pula terhadap realitas.

Film tidak dapat dipungkiri mampu merekam suatu zaman, kondisi masyarakat tertentu ataupun kode-kode budaya saat film tersebut diproduksi sekalipun ia tidak pernah diarahkan serta dimaksudkan untuk hal itu. Hal ini senada dengan apa yang dituturkan Ron Mottram dalam tulisannya "*Cinema and Communication*" : "*Film reflects the cultural codes of society in which they are produced*".

## **B. TINJAUAN TENTANG SEMIOTIKA**

### **1. Semiotika dan Perkembangannya**

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani semeion yang berarti "tanda". Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang telah terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco dalam Sobur, 2012: 95). Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dalam kehidupan manusia. Yang berarti, semua yang hadir di sekitar kita dilihat dari segi tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna. Merujuk pada Ferdinand de Saussure, melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk (yang tercipta dalam kognisi seseorang) dan makna (atau isi, yakni yang dipahami oleh manusia pemakai tanda).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha

mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Kurniawan, 2001: 53)

Menurut Preminger (Sobur, 2012: 96), meskipun refleksi tentang tanda itu mempunyai sejarah filsafat yang patut dihargai, namun semiotika dalam arti modern berangkat dari seorang ahli bahasa Swiss, Ferdinand de Saussure (1857-1913). Orang yang sezaman dengannya adalah seorang filsuf Amerika, Charles Sander Peirce (1839-1914) yang juga mengembangkan ilmu tentang tanda.

Ferdinand de Saussure sendiri adalah Guru Besar Ilmu Bahasa di Universitas Sorbonne, Prancis (1881-1891) dan Universitas Jenewa, Swiss (1891-1912), yang untuk pertama kalinya memberikan landasan pada linguistik sebagai ilmu yang mandiri. Ia juga menyebutkan perlunya ada ilmu yang mempelajari “kehidupan tanda” yang disebutnya “semiologi”. Bukunya yang terkenal berjudul *Cours de Linguistique Generale* (1915) yang diterbitkan di Paris pada tahun 1916. Karya ini berasal dari kuliah-kuliahnya yang dibukukan oleh dua mantan mahasiswanya, yaitu Charles Bally dan Robert Schechaye (keduanya Guru Besar di Universitas Sorbonne, Paris) (Hoed, 2011: 4).

Menurut Saussure semiologi adalah ilmu yang mengkaji tanda-tanda dalam masyarakat. Saussure membagi tanda menjadi dua bagian yang saling tidak terpisahkan, yaitu penanda dan petanda. Karena sifatnya yang mengaitkan dua segi, penanda dan petanda, teori tanda Saussure juga disebut bersifat dikotomis dan struktural. Adapun Peirce yang biasa disebut semiotika aliran pragmatis, melihat tanda sebagai “sesuatu yang mewakili sesuatu”. Jadi, yang dilihat oleh Peirce, tanda bukanlah suatu struktur, melainkan suatu proses kognitif yang berasal dari apa yang ditangkap pancaindra. Karena sifat teori tanda Peirce yang mengaitkan tiga segi, yakni representamen, objek dan interpretan, maka teori semiotika-nya disebut bersifat trikotomis (Hoed, 2011: 4). Seorang behavioris semiotik, yaitu Charles Morris telah mengembangkan semiotik dalam lapangannya, tetapi psikologi rangsangan-jawabannya membuat kurang berguna bagi kritik sastra dibandingkan dengan semiologi yang berdasarkan pada linguistik (Preminger dalam Sobur, 2012: 96-97).

Semiotik pada perkembangannya menjadi perangkat teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia. Barthes, dalam karyanya (1957) mengembangkan teori tanda Saussure (penanda dan petanda) sebagai upaya menjelaskan kehidupan bermasyarakat yang didominasi oleh konotasi. Konotasi merupakan perluasan petanda oleh pemakai tanda, dalam kebudayaan (Hoed, 2011: 5).

Selanjutnya, Danesi dan Perron (Hoed, 2011: 5) mengembangkan semiotik Peirce yang menamakan manusia sebagai *homo culturalis*, yakni sebagai makhluk yang selalu ingin memahami makna dari apa yang

ditemukannya. Makna dalam sejarah merupakan hasil akumulasi dari waktu ke waktu. Jadi, menurut Danesi dan Perron, kebudayaan ditinjau dari segi semiotik adalah “*interconnected system of daily living that is held together by the signifying order (sign, codes, text).*”

Perkembangan lebih lanjut adalah munculnya tokoh yang bernama Umberto Eco (2009) yang mengkaji semiotik struktural dan semiotik pragmatis. Ia menggambarkan semiotik sebagai kajian dalam dua bidang. Pertama adalah semiotik komunikasi (melihat tanda sebagai alat berkomunikasi yang melibatkan pengirim dan penerima tanda). Kedua adalah semiotik signifikasi (memfokuskan perhatian pada produksi tandanya sendiri) (Hoed, 2011: 24-25).

## **2. Semiotika : Denotatif, Konotatif dan Mitos**

Seluruh aktivitas manusia dalam keseharian selalu diliputi berbagai kejadian-kejadian yang secara langsung atau tidak langsung, disadari atau tak-sadar, memiliki potensi makna yang terkadang luas nilainya jika dipandang dari sudut-sudut yang dapat mengembangkan suatu objek pada kaitan-kaitan yang mengindikasikan suatu pesan atau tanda tertentu. Jika diartikan melalui suatu penjelasan maka akan dapat diterima oleh orang lain yang menyepakati.

Semiotika, yang biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda (*the study of signs*), pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu sistem apa pun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna ( Scholes, 1982: ix dalam Kris Budiman, 2011: 3)

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di kehidupan ini, di tengah-tengah manusia dan bersama dengan manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengonstitusi sistem berstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179)

Interpretasi terhadap sesuatu hal yang ada dalam suatu realitas kehidupan yang di dalamnya terdapat simbol-simbol atau tanda, kemudian akan di apresiasikan dan dikonstruksikan ke dalam suatu media pesan bisa berupa teks, gambar ataupun film. Dalam memersepsikan realitas di dunia akan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman seseorang, hal tersebut nantinya akan banyak menentukan hasil interpretasi terhadap suatu hal.

### **3. Semiotika Dibalik Tanda dan Makna.**

Awal mulanya konsep semiotik diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda: *signified* dan *signifier* atau *signifie* dan *significant* yang bersifat atomistik. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau *in absentia* antara „yang ditandai“ (*signified*) dan “yang menandai” (*signifier*). Tanda adalah

kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa.

Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut “*referent*”. Hampir serupa dengan Peirce yang mengistilahkan *interpretant* untuk *signified* dan objek untuk *signifier*, bedanya Saussure memaknai “objek” sebagai *referent* dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contoh: ketika orang menyebut kata “anjing” (*signifier*) dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan (*signified*). Begitulah, menurut Saussure, “*Signifier* dan *signified* merupakan kesatuan, tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sehelai kertas.”

Saussure mengembangkan bahasa sebagai suatu sistem tanda. Semiotik dikenal sebagai disiplin yang mengkaji tanda, proses menanda dan proses menandai. Bahasa adalah sebuah jenis tanda tertentu. Dengan demikian dapat dipahami jika ada hubungan antara linguistik dan semiotik. Saussure menggunakan kata „semiologi“ yang mempunyai pengertian sama dengan semiotika pada aliran Pierce. Kata *Semiotics* memiliki rival utama, kata *semiology*. Kedua kata ini kemudian digunakan untuk

mengidentifikasi adanya dua tradisi dari semiotik. Tradisi linguistik menunjukkan tradisi-tradisi yang berhubungan dengan nama-nama Saussure sampai Hjelmslev dan Barthes yang menggunakan istilah semiologi. Sedangkan yang menggunakan teori umum tentang tanda-tanda dalam tradisi yang dikaitkan dengan nama-nama Pierce dan Morris menggunakan istilah *semiotics*. Kata Semiotika kemudian diterima sebagai sinonim dari kata semiologi.

Ahli-ahli semiotika dari aliran Saussure menggunakan istilah-istilah pinjaman dari linguistik. Pada masa sesudah Saussure, teori linguistik yang paling banyak menandai studi semiotik adalah teori Hjelmslev, seorang strukturalis Denmark. Pengaruh itu tampak terutama dalam „semiologi komunikasi“. Teori ini merupakan pendekatan kaum semiotika yang hanya memperhatikan tanda-tanda yang disertai maksud (sinyal) yang digunakan dengan sadar oleh mereka yang mengirimkannya (si pengirim) dan mereka yang menerimanya (si penerima). Para ahli semiotika ini tidak berpegang pada makna primer (denotasi) tanda yang disampaikan, melainkan berusaha untuk mendapatkan makna sekunder (konotasi).

Menurut Saussure, tanda mempunyai dua entitas, yaitu *signifier* (*signifiant*/wahana tanda/penanda/ yang mengutarakan/symbol) dan *signified* (*signifie*/makna/petanda/ yang diutarakan/*thought of reference*).

Tanda menurut Saussure adalah kombinasi dari sebuah konsep dan sebuah *sound-image* yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara *signifier* dan *signified* adalah *arbitrary* (mana suka). Tidak ada hubungan logis yang

pasti di antara keduanya, yang mana membuat teks atau tanda menjadi menarik dan juga problematik pada saat yang bersamaan.

Saussure berpendapat bahwa elemen dasar bahasa adalah tanda-tanda linguistik atau tanda-tanda kebahasaan, yang biasa disebut juga “kata-kata”. Tanda menurut Saussure merupakan kesatuan dari penanda dan petanda. Walaupun penanda dan petanda tampak sebagai entitas yang terpisah namun keduanya hanya ada sebagai komponen dari tanda. Tanda adalah yang merupakan fakta dasar dari bahasa. Artinya kedua hal dari tanda itu tidak dapat dipisahkan. Jika pemisahan berlaku maka hanya akan menghancurkan “kata” tersebut.

Selanjutnya tanda kebahasaan menurut Saussure bersifat arbitrar, atau semena-mena. Artinya tidak ada hubungan alami dari petanda dan penanda. Sebagai contoh tentang ini bahwa orang tidak dapat mengerti mengapa hewan yang selalu digunakan sebagai kendaraan tunggangan tersebut bernama “kuda”, atau orang Jawa katakan sebagai „jaran“. Tanda kebahasaan tersebut tidak dapat dipikirkan sebabnya, tetapi semua orang dapat mengerti bahwa itu “kuda”, atau “jaran”, tanpa harus memperdebatkannya. Inilah semena-mena yang lalu tersepakati tanpa kesepakatan formal.

#### **4. Teori Paradigmatik dan Sintagmatik**

Setiap mata rantai dalam rangkaian wicara mengingatkan orang pada satuan bahasa lain. Dan, karena satuan itu berbeda dari yang lain dalam bentuk dan makna, inilah yang disebut hubungan asosiatif atau paradigmatis. Hubungan asosiatif juga disebut in absentia, karena butir-butir yang

dihubungkan itu ada yang muncul, ada yang tidak dalam ujaran. Asosiatif bersifat psikis: bisa berbicara dengan diri sendiri tanpa mengamati bibir dan gerakannya ketika seseorang berbicara. Contoh hubungan asosiatif dalam kehidupan sehari-hari adalah terdapat dalam kata burung. Kata “burung” ini bisa diasosiasikan sebagai alat kelamin laki-laki. Jadi, asosiasi mengandung makna konotasi.

Asosiasi berarti juga ada unsur yang sama dalam pembentukannya, misalnya: ships dapat diasosiasikan dengan birds, flags, dst. Dix-neuf (sembilan belas) secara asosiasi solider dengan dixhuit (delapan belas) dan soixante (tujuh puluh), dan sebagainya, dan secara sintagmatis, solider dengan unsur-unsurnya yaitu dix (sepuluh) dan neuf (sembilan). Hubungan ganda itulah yang memberinya sebagian dari valensinya; dan solidaritas inilah yang membatasi kesemenaan.

Sedangkan hubungan-hubungan sintagmatis adalah hubungan di antara mata rantai dalam suatu rangkaian ujaran. Hubungan sintagmatis disebut juga hubungan in praesentia karena butir-butir yang dihubungkan itu ada bersama wicara. Dalam wacana, kata-kata bersatu demi kesinambungan, hubungan yang didasari oleh sifat langue yang linear, yang meniadakan kemungkinan untuk melafalkan dua unsur sekaligus.

##### **5. Analisa Teori Sastra “Semiotik”.**

Analisis Teori Sastra “Semiotik”. Charles Sanders Peirce (Zoest, 1992), ahli filsafat dan tokoh terkemuka dalam semiotika modern Amerika menegaskan bahwa manusia hanya dapat berpikir dengan sarana tanda,

manusia hanya dapat berkomunikasi dengan sarana tanda. Tanda yang dimaksud dapat berupa tanda visual yang bersifat non-verbal, maupun yang bersifat verbal.

Menurut Peirce kata “semiotika”, kata yang sudah digunakan sejak abad kedelapan belas oleh ahli filsafat Jerman Lambert, merupakan sinonim kata logika. Logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran, menurut hipotesis Pierce yang mendasar dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan manusia berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Semiotika bagi Pierce adalah suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*) atau kerja sama tiga subyek yaitu tanda (*sign*), objek (*object*) dan *interpretan* (*interpretant*).

Peirce (dalam Hoed,1992) tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu. Sesuatu itu dapat berupa pengalaman, pikiran, gagasan atau perasaan. Jika sesuatu, misalnya A adalah asap hitam yang mengepul di kejauhan, maka ia dapat mewakili B, yaitu misalnya sebuah kebakaran (pengalaman). Tanda semacam itu dapat disebut sebagai indeks; yakni antara A dan B ada keterkaitan (*contiguity*). Sebuah foto atau gambar adalah tanda yang disebut ikon.

Foto mewakili suatu kenyataan tertentu atas dasar kemiripan atau *similarity* (foto Angelina Jolie, mewakili orang yang bersangkutan, jadi merupakan suatu pengalaman). Tanda juga bisa berupa lambang, jika hubungan antara tanda itu dengan yang diwakilinya didasarkan pada

perjanjian (*convention*), misalnya lampu merah yang mewakili “larangan (gagasan)” berdasarkan perjanjian yang ada dalam masyarakat. Burung Dara sudah diyakini sebagai tanda atau lambang perdamaian; burung Dara tidak begitu saja bisa diganti dengan burung atau hewan yang lain, dan seterusnya.

Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), *object*, dan *interpretant*. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh pancaindra manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri.

Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

*Interpretant* atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi.

## **6. Prinsip Semiotika Menurut Roland Barthes.**

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat

menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*order of signification*”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Saussure mengintrodusir istilah *signifier* dan *signified* berkenaan dengan lambang-lambang atau teks dalam suatu paket pesan, maka Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk menunjukkan tingkatan tingkatan makna. Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah *signifier-signified* yang diusung Saussure.

Penjelasan di atas menjadi salah satu latar belakang penulis menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes, sebab menurut penulis di dalam sebuah film yang terdapat beberapa unsur yang mendukung bagusnya suatu film, di antaranya adalah gambar dan teks, ketika saatnya tiba melakukan pemetaan makna dari setiap adegan dan setiap teks (dialog) yang dipilih, hasil pemaknaan yang muncul bisa saja melahirkan beberapa tingkat makna.

Dan dari beberapa tingkatan makna tersebut, akan menghasilkan sebuah artian bahasa yang tidak biasa-biasa. Seperti dalam gambaran

sebelumnya yang menjelaskan bahwa pemaknaan Barthes nantinya akan memiliki tingkatan makna, maka hasil pemaknaan dari penulis juga yang akan diteliti dari segi unsur gambar dan teks (dialog) film memiliki tingkatan makna. Dimulai dari makna sesungguhnya, makna kiasan, dan makna yang diinginkan oleh pencetus film untuk dipahami oleh penonton.

Bagi Barthes, faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tataran pertama. Penanda tataran pertama merupakan tanda konotasi. Untuk memahami makna, Barthes membuat sebuah model sistematis di mana fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem *signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Konstruksi penandaan pertama adalah bahasa, sedang konstruksi penandaan kedua merupakan mitos. Konstruksi penandaan tingkat kedua ini dipahami Barthes sebagai metabahasa (*metalanguage*).

Mitos di sini tidak dipahami sebagai pengertian biasa, tetapi dipahami sebagai proses pemaknaan itu sendiri. Dalam signifikasi tahap kedua ini mitos dipandang sebagai bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi.

Mitos menurut Barthes adalah sebuah sistem komunikasi yang demikian dia adalah pesan. Mitos kemudian tak dapat menjadi sebuah objek, sebuah konsep atau ide, karena mitos adalah sebuah mode penandaan yakni sebuah bentuk. Mitos sebagai sebuah bentuk tidak dibatasi objek pesannya, tetapi dengan cara apa mitos menuturkan pesan itu.

Kita bisa menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat di dalamnya salah satu cara adalah dengan mencari mitologi dalam teks-teks semacam itu. Ideologi adalah sesuatu abstrak. Mitologi (kesatuan mitos-mitos yang koheren) menyajikan inkarsi makna-makna yang tersembunyi wadah dalam ideologi harus dapat diceritakan. Cerita itulah mitos.

Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Misalnya: Pohon beringin yang rindang dan lebat menimbulkan konotasi “keramat” karena dianggap sebagai hunian para makhluk halus. Konotasi “keramat” ini kemudian berkembang menjadi asumsi umum yang melekat pada simbol pohon beringin, sehingga pohon beringin yang keramat bukan lagi menjadi sebuah konotasi tapi berubah menjadi denotasi pada pemaknaan tingkat kedua. Pada tahap ini, “pohon beringin yang keramat” akhirnya dianggap sebagai sebuah Mitos.

Menurut Barthes penanda (*signifier*) adalah teks, sedangkan petanda (*signified*) merupakan konteks tanda (*sign*). Roland Barthes (1915-1980) menggunakan teori *signifiant-signifié* dan muncul dengan teori mengenai

konotasi. Perbedaan pokoknya adalah Barthes menekankan teorinya pada mitos dan pada masyarakat budaya tertentu (bukan individual). Barthes mengemukakan bahwa semua hal yang dianggap wajar di dalam suatu masyarakat adalah hasil dari proses konotasi. Perbedaan lainnya adalah pada penekanan konteks pada penandaan. Barthes menggunakan istilah *expression* (bentuk, ekspresi, untuk *signifiant*) dan *contenu* (isi, untuk *signifié*). Secara teoritis bahasa sebagai sistem memang statis, misalnya meja hijau memang berarti meja yang berwarna hijau. Ini disebutnya bahasa sebagai *first order*. Namun bahasa sebagai *second order* mengizinkan kata meja hijau mengemban makna “persidangan”. Lapis kedua ini yang disebut konotasi.

**a. Makna Konotasi dan Denotasi**

Makna Konotasi dan Denotasi. Pada tataran permukaan, yang tampak pada film hanyalah penggalan-penggalan gambar yang diambil dari objek yang direkam untuk kemudian dipertontonkan kepada orang lain. Namun, tak sekedar itu, kini dikembangkan adanya rekayasa film untuk merekam kenyataan menjadi suatu kesatuan yang menggambarkan realitasnya tersendiri. Banyaknya gambar yang terekam dengan cepat dirasakan menemukan maknanya sendiri sehingga tak heran kemudian film bisa dipilah-pilah sesuai dengan runtutan gambar yang tampak di mata penonton.

Secara denotasi, film dipahami sebagaimana adanya, dan penikmat film tidak perlu berusaha banyak untuk lebih mengenali dan memahami secara mendalam. Inilah yang menjadi kekuatan sebuah film

sebab lebih bisa memberikan sesuatu yang mirip dengan kenyataan serta mengkomunikasikan sesuatu dengan teliti yang jarang dilakukan oleh bahasa tulisan maupun lisan.

Sistem bahasa mungkin lebih berkemampuan untuk mengemukakan dunia ide secara imajinatif, tapi sistem bahasa tidak begitu sanggup untuk menyampaikan informasi terperinci tentang realitas-realitas fisik.

Secara konotasi, film laksana meteor yang membutuhkan interpretasi lebih dalam untuk mendapatkan gambaran akan makna. Lebih lanjut, film menghadirkan kode-kode yang makna tandanya bersifat implisit, yaitu sistem kode yang tandanya bermuatan makna-makna tersembunyi. Kekuatan makna bukan terletak pada apa yang dilihat tapi justru apa yang tidak dilihat, sehingga aspek konotasi dalam film menjadi aspek esensial. Kehadiran sebuah imaji dalam film tidak sekedar karena bacaan visual dalam pola optikal menurut alur tertentu, namun pengalaman mental yang merupakan *stock of knowledge* yang menyediakan kerangka referensi dan rujukan bagi individu dalam kesatuan tindakannya.

Makna tersembunyi ini adalah makna yang menurut Barthes merupakan kawasan ideologi atau mitologi. Berbicara tentang ideologi sebagai sebuah fenomena bahasa, ideologi bisa muncul sebagai suatu yang tidak disadari namun menggiring manusia pada satu titik baik sepakat ataupun tidak sepakat. Althusser dalam Rakhmani (2006:31)

mengatakan bahwa ideologi berfungsi untuk mereproduksi hubungan-hubungan produksi, hubungan di antara kelas-kelas dan hubungan manusia dengan dunianya, sebab ideologi merupakan praktik yang di dalamnya individu-individu dibentuk dengan pembentukan ini sekaligus menentukan orientasi sosial agar dapat bertindak dalam struktur ini melalui berbagai cara yang selaras dengan ideologi.

Pada dasarnya, konotasi timbul disebabkan masalah hubungan sosial atau hubungan interpersonal, yang mempertalikan kita dengan orang lain. Karena itu, bahasa manusia tidak sekedar menyangkut masalah makna denotatif atau ideasional dan sebagainya.

#### **b. Mitos dan Membaca Mitos**

Mitos dalam pemahaman Barthes adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam . Dalam bahasa kamus dan peristilahan umum mitos merupakan penceritaan suatu bangsa tentang dewa dan kepahlawanan, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan hal-hal yang berhubungan dengan sesuatu yang gaib. Namun dalam konteks semiologi Roland Barthes, mitos merupakan cara berpikir suatu kebudayaan terhadap sesuatu (*entitas/things*) untuk dimaknai jika demikian berarti sebuah cara untuk memahami sesuatu.

Mitos adalah salah satu jenis sistem semiotik tahap kedua. Analisis mitos Barthes dikembangkannya untuk melakukan kritik atas budaya massa yang kadang hadir sebagai sempalan pertarungan

beragam ideologi. Mitologi menjadi bagian dari semiologi, sejauh mitologi merupakan ilmu formal, kata Barthes. Namun, mitologi menjadi bagian ideologi, sejauh ia menyangkut ilmu sejarah yang mempelajari ide-ide dalam bentuk (*ideas in form*). Dari definisi Barthes, semiologi menjadi pendekatan formal yang cenderung sinkronis, tetapi saat semiologi digabungkan dengan ideologi, sebuah pendekatan yang bersifat sinkronis-diakronis atau semiotik ideologis, dapat dilahirkan tentang ideologi, karena ideologi selalu terkait dengan masyarakat tertentu (St.Sunardi, 2004:86-87).

Pembedaannya oleh Barthes tidak sekedar karena sistem tahap pertama tidak sama persis dengan sistem tahap kedua, namun karena sistem tahap pertama adalah murni linguistik, dan sistem tahap kedua adalah sistem mitos yang memiliki keunikan dan sifat-sifatnya tersendiri. Jadilah mitos Barthes sebagai sistem semiotik tingkat dua.

Barthes menjadikan terminologi penanda Saussure, sebagai istilah akhir dalam sistem linguistik, sekaligus istilah pertama dalam sistem mitos. Begitu pula penanda dalam semiologi tahap pertama, sebagai istilah yang merepresentasikan form atau bentuk dalam tahap kedua. Penanda kini menampilkan dirinya secara ambigu. Di satu sisi, ia berperan sebagai makna yang penuh, namun disisi lain ia sekaligus bentuk yang kosong. Ketika menjadi bentuk, makna meninggalkan pelbagai kemungkinan yang mengitarinya. Bentuk menjadi kosong, miskin, meninggalkan sejarahnya dan menciptakan sistem baru

paradoksal. Barthes menyebut hal ini, sebagai regresi abnormal dari makna menuju bentuk dari tanda linguistik menuju penanda mitos (Barthes, 2004)

Mitos melakukan mekanismenya, melalui proses naturalisasi dalam sejarah, Ia mengatasi ruang dan waktu, dari sekedar bisikan, ajakan, atau perintah menjadi sesuatu yang bersifat faktual. Mitos karena itu serupa wicara yang dicuri lalu dikembalikan lagi dengan makna yang berganti, bertambah, atau terdistorsi. Disinilah lahirnya ideologi, saat nilai pada bahasa tertentu dapat ditukarkan dengan ide. Barthes ternyata tidak membahas banyak atau mempersoalkan apa itu ideologi, melainkan lebih mempersoalkan apa fungsi ideologi. Secara umum, fungsi ideologi adalah mengasingkan sebagaimana Marxis. Bila ideologi dipahami dalam narasi ini, berarti ideologi pula serupa dengan perampokan pada nilai bahasa tertentu, yang ditukarkan dengan ide. Analisis Barthes tentang mitos, ibarat penggabungan dua model analisis. Di satu sisi lain, kritik ideologi digunakannya untuk membongkar ide.

Analisis mitos Barthesian sebagai sebuah kritik ideologi adalah upaya untuk membongkar esensi dan skala dalam tipologisasi-tipologisasi tertentu. Mitos mengasingkan kita dengan dunia nyata, melalui esensi dan skala dan membentuk serangkaian analogi yang diterima sebagai an sich atau memang benar-benar terjadi. Sebuah hubungan politis berlangsung, dengan menggantikan hubungan yang

politis itu dengan hubungan ideologis yang mengambil mitos sebagai alatnya. Dalam sistem semiotik, esensialisme ditampilkan dalam mekanisme naturalisasi pada sistem mitos, untuk selanjutnya menghasilkan esensi-esensi yang tak terbatas .

## **7. Semiotika dalam Film**

Pada awalnya film adalah hiburan bagi kelas bawah, dengan cepat film mampu menembus batas-batas kelas dan menjangkau kelas lebih luas. Kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, kemudian menyadarkan para ahli komunikasi terutama, bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Karena itu, mulailah merebak studi yang ingin mengetahui dampak film terhadap masyarakat. Hal ini terlihat dari sejumlah penelitian tentang film yang mengambil berbagai topik seperti pengaruh film terhadap anak, film dan agresivitas, film dan politik, pengaruh film terhadap seks di masyarakat, dan lain sebagainya.

Karena film merupakan sarana penyampaian pesan yang dapat diterima dengan cepat, di samping itu isi film pada umumnya tidak berbeda jauh dengan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, agar pesan film dapat diterima oleh penontonnya dengan nyaman, penulis cerita sangat berperan penting dia harus dapat membuat alur cerita yang dapat membawa pemirsa hanyut dan menyelami isi ceritanya sesuai dengan yang diharapkan oleh penulis dan pemirsanya.

Dalam pesan yang disampaikan oleh penulis cerita akan dihasilkan makna yang dapat dipetik sehingga bermanfaat bagi pemirsanya. Karena

secara tidak langsung setiap kegiatan yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-harinya menyimpan sebuah makna. Dalam kajian ilmu pengetahuan makna memiliki rantai tersendiri yang dilambangkan melalui tanda. Sedangkan ilmu yang mengkaji tentang tanda itu sendiri adalah semiotika.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda, sehingga film merupakan bidang kajian yang relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Sistem semiotika yang lebih lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya.

Film sebagai sistem tanda yang bekerja, merupakan bidang kajian amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti yang dikemukakan oleh Van Zoest, film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Ciri gambar-gambar film adalah persamaannya dengan realitas yang ditunjukkan.

Dari berbagai tanda dalam semiotika film, dikenal pula istilah *mise en scene* yang berkaitan dengan penempatan posisi dan pergerakan aktor pada set (*blocking*), serta sengaja dipersiapkan untuk menciptakan sebuah

adegan (*scene*) dan sinematografi yang berkaitan dengan penempatan kamera. *Mise en scene* berarti menempatkan sesuatu pada layar, unsur-unsurnya antara lain *actor's performance* yang terdiri dari *script* adalah sebuah naskah yang berisi semua kalimat yang diucapkan oleh pemain film dan *movement* yaitu semua hal dan berbagai tindakan yang dilakukan oleh pemain film.

### C. Tinjauan Tentang Kritik Sosial

#### 1. Kritik Sosial

Semua kemajuan lahir dari kritik, karena tanpa kritik, bangsa manusia tidak akan mungkin bisa mencapai hasil yang kini dicapainya itu. Banyak orang berbicara mengenai kritik, baik dalam arti positif maupun negatif. Kritik adalah sesuatu yang tabu dalam kebudayaan tradisional. Kritik adalah zat hidup kebudayaan modern. Kritik adalah sesuatu bentuk kebebasan yang mesti “disesuaikan dengan situasi dan kondisi” pada masa kebudayaan transisi ini. Sementara itu, Muladi menilai, “Dinegara berkembang, kritik sering dilihat sebagai sesuatu yang tidak loyal (*disloyalty*). Padahal, masyarakat yang maju, kritik justru merupakan sesuatu yang penting, sebagai masukan agar sistem politik menjadi lebih baik”. (Sobur, 2012:194).

Orang memuji kritik sebagai nilai dasar bangsa manusia, sebagai dasar untuk pandangan yang penuh harapan bagi masa depan. Namun orang juga menentang kritik sebagai perusakan yang tidak sopan, sebagai penyergapan terhadap nilai-nilai suci. Apakah termasuk memuji atau

menentang, kebanyakan orang tidak menyadari tentang hakikat kritik, sifat kritik dan persyaratan-persyaratan kritik.

Juga mengenai pentingnya kritik dalam tata kehidupan bangsa manusia, dan dalam susunan hidup-hidup permasyarakatan kita dewasa ini, masih kurang diinsafi. Juga masih kurang begitu peduli pada apa dan sejauh manakah sesuatu yang dilontarkan sebagai kritik itu berhak untuk dinamakan kritik.

## **2. Pengertian Kritik Sosial**

Dalam kamus besar Indonesia edisi kedua, kritik diartikan sebagai kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian pertimbangan baik buruk terhadap suatu karya pendapat dan sebagainya, menurut Kwant bentuk kritik dapat dibedakan dalam dua macam yaitu: kritik positif dan kritik negatif. Kritik negatif artinya sikap kritis yang kesimpulannya tidak menyetujui, biasanya kritik negatif lebih banyak dibanding kritik positif, sementara kritik positif artinya suatu penilaian terhadap suatu yang mempunyai kesimpulan menyetujui.

Kritik berasal dari bahasa Yunani yaitu *krinein* yang berarti memisahkan, memerinci. Dalam kenyataan tersebut, manusia membuat pemisahan dan perincian antara nilai dan bukan nilai, arti dan bukan arti, baik dan jelek. Jadi kritik suatu penilaian terhadap kenyataan dalam sorotan norma. Dalam buku berjudul *Mens en Kritiek*. R.C. Kwant (1975:12) menuliskan bahwa kritik menentukan nilai suatu kenyataan yang dihadapinya. Dalam melontarkan kritik, tidak cukup hanya mengetahui

kenyataan yang ada, namun orang yang melancarkan kritik harus berusaha menentukan apakah yang dihadapinya itu benar-benar seperti yang seharusnya. Oleh karenanya, orang tersebut harus mengetahui sebelumnya bagaimana seharusnya (Kwant, 1975:90).

Kepekaan sosial atau sosial sensitivity, merupakan inti suatu kritik sosial. Kritik sosial biasanya dihubungkan dengan perlunya situasi ideal dan perilaku ideal (*ideal conduct*). Suatu kritikan selalu menginginkan perubahan, hingga kritik selalu berorientasi ke masa depan. Oleh karena itu suatu kritik perlu dilandasi data dan pengetahuan yang tepat, yaitu agar prediksi tentang masalah dalam bermasyarakat jadi tepat, setepat mungkin.

Kritik sosial yang murni kurang didasarkan pada peneropongan kepentingan diri saja, melainkan justru menitikberatkan dan mengajak khalayak untuk memperhatikan kebutuhan-kebutuhan dalam masyarakat. Suatu media kritik sosial karenanya didasarkan pada rasa tanggung jawab atau pengontrol bahwa manusia sama-sama bertanggung jawab atas perkembangan lingkungan sosialnya. Kritik sosial antara lain sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau merupakan proses bermasyarakat, dalam konteks inilah kritik sosial merupakan salah satu faktor penting dalam memelihara sistem sosial.

### **3. Fungsi Kritik Sosial**

Adanya kritik dalam suatu masyarakat, mencerminkan perubahan yang sedang dialami oleh masyarakat itu (Susanto, 1985:106). Jika suatu kritik sosial ingin memenuhi fungsinya dengan efektif, harus memenuhi

beberapa langkah dan syarat. Kritik sosial sebagai pendapat pribadi, tidak terorganisir, akan hilang lenyap dalam saingan pendapat.

Ternyata kritik sosial juga perlu melembagakan diri menemukan saluran-saluran yang dapat lebih menjelaskan, memfokuskan, memerinci dan merumuskan dalam langkah-langkah operasional mengenai apa yang akan diusulkan untuk diperbaiki. Kritik sosial perlu juga melepaskan diri dari ikatan-ikatan komunal maupun kepentingan pribadi.

Data dan lingkungan lebih luas diperlukan oleh suatu kritik untuk dapat berperan dan berpengaruh. Mengingat bahwa suatu kritik sosial bukan lagi merupakan suatu “milik pribadi”. Sekali ia disebar di masyarakat, maka mau tidak mau efektivitas kritik sosial akan sangat melekat.

Teori kritis merupakan upaya sadar untuk memadukan teori dan praxis (tindakan). Teori-teori tersebut jelas normatif dan bertindak untuk mencapai perubahan kondisi yang dapat mempengaruhi masyarakat, atau sebagaimana dikatakan Della Pollock dan J. Robert Cox, “*to read the world with an eye towards shaping it*”. Penelitian kritis bertujuan untuk mengungkapkan cara di mana kepentingan-kepentingan antar kelompok saling bersaing dan berbenturan, serta di mana konflik diselesaikan untuk mendukung kelompok-kelompok tertentu atas yang lain. Teori kritis oleh karena itu, sangat peduli terhadap kepentingan-kepentingan kelompok marginal (*marginalized groups*).

#### 4. Pengertian Teori Kritis

Istilah teori kritis pertama kali ditemukan Max Horkheimer pada tahun 30-an. Awalnya teori kritis berarti pemaknaan kembali gagasan-gagasan ideal modernitas berkaitan dengan nalar dan kebebasan. Pemaknaan ini dilakukan dengan mengungkap deviasi dari gagasan-gagasan ideal tersebut dalam bentuk saintisme, kapitalisme, industri kebudayaan, dan institusi politik borjuis.

Untuk memahami pendekatan teori kritis, tidak bisa tidak, harus menempatkannya dalam konteks Idealisme Jerman dan kelanjutannya. Karl Marx dan generasinya menganggap Hegel sebagai orang terakhir dalam tradisi besar pemikiran filosofis yang mampu "mengamankan" pengetahuan tentang manusia dan sejarah. Namun, karena beberapa hal, pemikiran Marx mampu menggantikan filsafat teoritis Hegel. Menurut Marx, hal ini terjadi karena Marx menjadikan filsafat sebagai sesuatu yang praktis; yakni menjadikannya sebagai cara berpikir (kerangka pikir) masyarakat dalam mewujudkan idealitasnya. Dengan menjadikan nalar sebagai sesuatu yang 'sosial' dan menyejarah, skeptisisme historis akan muncul untuk merelatifkan klaim-klaim filosofis tentang norma dan nalar menjadi ragam sejarah dan budaya norma-norma kehidupan.

Dan dapat diartikan sebagai teori yang menggunakan metode reflektif dengan melakukan kritik secara terus-menerus terhadap tatanan atau institusi sosial, politik atau ekonomi yang ada. Teori kritis menolak

skeptisisme dengan tetap mengaitkan antara nalar dan kehidupan sosial. Dengan demikian, teori kritis menghubungkan ilmu-ilmu sosial yang bersifat empiris dan interpretatif dengan klaim-klaim normatif tentang kebenaran, moralitas, dan keadilan yang secara tradisional merupakan bahasan filsafat. Dengan tetap mempertahankan penekanan terhadap normativitas dalam tradisi filsafat, teori kritis mendasarkan cara bacanya dalam konteks jenis penelitian sosial empiris tertentu, yang digunakan untuk memahami klaim normatif itu dalam konteks kekinian.

#### **5. Tujuan dan Karakteristik Teori Kritis**

Tujuan teori kritis adalah menghilangkan berbagai bentuk dominasi dan mendorong kebebasan, keadilan dan persamaan. Teori ini menggunakan metode reflektif dengan cara mengkritik secara terus menerus terhadap tatanan atau institusi sosial, politik atau ekonomi yang ada, yang cenderung tidak kondusif bagi pencapaian kebebasan, keadilan, dan persamaan.

Ciri khas Teori Kritis tidak lain ialah bahwa teori ini tidak sama dengan pemikiran filsafat dan sosiologi tradisional. Singkatnya, pendekatan teori ini tidak bersifat kontemplatif atau spekulatif murni. Pada titik tertentu, ia memandang dirinya sebagai pewaris ajaran Karl Marx, sebagai teori yang menjadi emansipatoris. Selain itu, tidak hanya mau menjelaskan, mempertimbangkan, merefleksikan dan menata realitas sosial tapi juga bahwa teori tersebut mau mengubah.

Pada dasarnya, esensi Teori Kritis adalah konstruktivisme, yaitu memahami keberadaan struktur-struktur sosial dan politik sebagai bagian atau produk dari intersubektivitas dan pengetahuan secara alamiah memiliki karakter politis, terkait dengan kehidupan sosial dan politik.

## **6. Macam-macam Teori Kritis**

### **1. Marxisme**

Marxisme dianggap sebagai dasar pemikiran dari semua teori-teori yang ada dalam tradisi kritis. Marxisme ( dengan M besar) berasal dari pemikiran Karl Marx, seorang ahli filsafat, sosiologi dan ekonomi dan Friedrich Engels, sahabatnya. Marxisme beranggapan bahwa sarana produksi dalam masyarakat bersifat terbatas. Ekonomi adalah basis seluruh kehidupan sosial. Saat ini, kehidupan sosial dikuasai oleh kelompok kapitalis, atau sistem ekonomi yang ada saat ini adalah sistem ekonomi kapitalis.

Dalam masyarakat yang menerapkan sistem ekonomi kapitalis, profit merupakan faktor yang mendorong proses produksi, dan menekan buruh atau kelas pekerja. Hanya dengan perlawanan terhadap kelas dominan (pemilik kapital) dan menguasai alat-alat produksi, kaum pekerja dapat memperoleh kebebasan. Teori Marxist klasik ini dinamakan 'The Critique of Political Economy' (kritik terhadap Ekonomi Politik).

Marx ingin membangun suatu filsafat praxis yang benar-benar dapat menghasilkan kesadaran untuk merubah realitas, pada saat Marx

hidup, yakni masyarakat kapitalis berkelas dan bercirikan pengisapan. Teori Marx meletakkan filsafat dalam konteks yang historis, sosiologis dan ekonomis. Teori Marx bukan sekedar analisa terhadap masyarakat. Teori Marx tidak bicara ekonomi semata tetapi "usahanya untuk membuka pembebasan manusia dari penindasan kekuatan-kekuatan ekonomis".

Menurut Marx, dalam sistem ekonomi kapitalis yang mengutamakan profit, masing-masing kapitalis berjuang mati-matian untuk mengeruk untuk sebanyak mungkin. Jalan paling langsung untuk mencapai sasaran itu adalah dengan pengisapan kerja kaum pekerja. Namun kaum pekerja lama-lama memiliki kesadaran kelas dan melawan kaum kapitalis.

Yang akan terjadi menurut ramalan Marx adalah pengisapan ekonomi dengan cara penciptaan kebutuhan-kebutuhan artifisial (palsu) lewat kepandaian teknologi kaum kapitalis. Oleh karena itu kaum kapitalis monopoli ditandai dengan kemajuan teknologi yang luar biasa. Dengan difasilitasi teknologi, tidak lagi terjadi pengisapan pekerja oleh majikan di sebuah perusahaan, tetapi pengisapan ekonomi "si miskin" oleh "si kaya" di luar jam kerja, di luar institusi ekonomi. Kapitalisme dapat menimbun untung karena nilai yang diberikan oleh tenaga kerja secara gratis, di luar waktu yang sebenarnya diperlukan untuk memproduksi suatu pekerjaan, Inilah salah satu kritik ekonomi politik kapitalisme Marx.

## 2. Frankfurt School

Frankfurt School atau Sekolah Frankfurt merupakan aliran atau mazhab yang secara sederhana sering dipahami sebagai "aliran kritis". Teori-teori kritis banyak dikembangkan oleh akademisi dengan meninggalkan ajaran asli Marxisme, namun perlawanan terhadap dominasi dan penindasan tetap menjadi ciri khas. Teori-teori kritis ini sering disebut neo marxist (amarxisme baru) atau marxist (denan m kecil).

Farnkfurt School berasal dari pemikiran sekelompok ilmuwan German di bidang filsafat, sosiologi dan ekonomi yang tergabung "The Institute for Sosial Research" yang didirikan di Frankfurt, Jerman pada tahun 1923. Anggota-anggotanya antara lain : Max Horkheimer, Theodor Adorno dan Hebert Macuse.

Frankfurt School diilhami ajaran Karl Marx, namun sekaligus melampaui dan meninggalkan ajaran Marx secara baru dan kreatif. Cara pemikiran Sekolah Frankfurt mereka sebut sendiri sebagai "Teori Kritik Masyarakat". Teori Kritis memandang diri sebagai pewaris cita-cita Karl Marx, sebagai teori yang emansipatoris. Teori Kritis tidak hanya menjelaskan tetapi mengubah pemberangusan manusia.

Maksud teori itu adalah membebaskan manusia dari pemanipulasian para teknokrat modern. (Sindhunata, 1983 : xiii). Teori Kritik Masyarakat pada hakikatnya mau menjadi "Aufklarung". Aufklarung berarti : mau membuat cerah, mau mengungkap segala tabir

yang menutup tabir, yang menutup kenyataan yang tak manusiawi terhadap kesadaran kita. Teori Kritik Masyarakat mengungkapkan apa yang dirasakan oleh kelas-kelas tertindas, sehingga kelas-kelas ini menyadari ketertindasannya dan memberontak.

Dalam Frankfurt School dikenal nama Jurgen Habermas, murid termasyhur Theodor W. Adorno, yang membarui Teori Kritis secara fundamental. Pokok pembaharuannya tersebut adalah :

1. Bila ajaran Marx menganggap baik seluruh kehidupan adalah ekonomi dan bekerja adalah aktivitas pokok manusia, maka menurut Habermas pekerjaan hanya salah satu tindakan dasar manusia saja.
2. Di samping pekerjaan masih terdapat tindakan yang sama dasarnya, yaitu interaksi atau komunikasi antar manusia,

Dalam konteks kedua ini kemudian nama Jurgen Habermas menjadi sangat terkenal di kalangan akademisi komunikasi. Menurut Habermas penindasan tidak dapat bersifat total, tetapi masih ada tempat di mana manusia dapat mengalami ide kebebasan, sehingga selalu masih ada tempat berpijak untuk menentang penindasan. Tempat itu adalah komunikasi.

Temuan Habermas bahwa komunikasi adalah "tempat ide kebebasan" dijelaskan Suseno sebagai berikut :

"Habermas memperlihatkan bahwa komunikasi tidak mungkin tanpa adanya kebebasan, Kita dapat saja dipaksa atau didesak untuk

mengatakan ini atau itu, tetapi kita tak pernah dapat dipaksa untuk mengerti. Menangkap maksud orang lain pun tak pernah dapat dipaksakan. Begitu pula orang tak dapat dipaksa menyadari suatu kebenaran, untuk menyetujui suatu pendapat dalam hati, atau untuk mencintai seseorang. Dalam pengalaman komunikasi sudah tertanam pengalaman kebebasan”.

### 3. Postmodernisme

Postmodernisme adalah paham yang menolak bahwa proyek pencerahan yang dijanjikan modernitas. Menurut penganut posmodernisme, modernitas yang ditandai dengan munculnya masyarakat industri dan banyaknya informasi telah memanipulasi berbagai hal termasuk pengetahuan. Beberapa tokoh postmodernisme adalah :

1. **Jean Fracois Lyotard**, berpendapat bahwa postmodernime menolak janji besar modernisme, bahwa modernisme membawa kemauan masyarakat.
2. **Jean Baurillard**, berpendapat bahwa dalam modernisme, realitas dan cerita tidak dapat dibedakan. Maka budaya dalam masyarakat modern tidak dapat dipercaya karena merupakan realitas artifisial atau realitas palsu. Misal : dengan kemauan teknologi, lukisan asli tidak dapat dibedakan dengan lukisan pasu. Bahkan kadang yang palsu lebih bagus dari yang asli.

Poststrukturalis : adalah salah satu cabang postmodernisme yang secara khusus menolak makna-makna tanda yang sudah terstruktur dalam pola pikir masyarakat. Setiap orang bebas menafsirkan makna tanda yang ditemui. Roland Barthes tentang semiotika adalah salah satu contoh.

Postkolonialisme : juga merupakan salah satu anak cabang postmodernisme, tetapi yang secara khusus mempelajari budaya-budaya yang ada saat ini sebagai akibat proses penjajahan masa lalu.

#### **4. Kajian Budaya**

Teori-teori dalam Kajian Budaya berminat dalam mempelajari budaya-budaya yang terpinggirkan oleh ideologi-ideologi dominan yang hidup pada sebuah budaya. Fokus Kajian Budaya adalah perubahan sosial, yaitu munculnya atau diakuinya budaya-budaya yang termarginalkan tersebut. Ini yang membedakan dengan Frankfurt School yang melawan dominasi untuk merebut kekuasaan dalam masyarakat. "Arena bermain" Kajian Budaya antara lain : ras, gender, usia.

Kajian Budaya merupakan sebuah bidang studi interdisipliner. Kajian Budaya diakui sebagai bidang studi secara resmi, ditandai dengan munculnya "The Centre for Contemporary Cultural Studies" di Birmingham, Inggris tahun 1964.

Salah satu teori atau konsep baru postmodern khususnya postkolonialisme dan juga dapat dikategorikan sebagai kajian Budaya adalah : Teori Identitas Budaya yang dibuat Stuart Hall. Teori ini

menolak identitas Afrika (orang-orang kulit hitam) seperti yang diberikan oleh Eropa (orang-orang kulit putih).

## 7. Paradigma Kritis Ilmu Komunikasi

Sejak abad pencerahan sampai era globalisasi ini, ada empat paradigma ilmu pengetahuan sosial dalam mengungkap hakikat realitas atau ilmu pengetahuan yang berkembang dewasa ini. Keempat paradigma itu ialah: positivisme, postpositivisme, konstruktivisme (*constructivism*) dan teori kritik (*critical theory*). Perbedaan paradigma ini bisa dilihat dari cara mereka memandang realitas dan melakukan penemuan-penemuan ilmu pengetahuan, ditinjau dari tiga aspek pertanyaan: ontologis, epistemologis dan metodologis. Namun demikian, beberapa paradigma mempunyai cara pandang yang sama terhadap salah satu dari ketiga aspek pengembangan ilmu pengetahuan tersebut. Dalam hal ini akan diberikan sekelumit gambaran realitas pencarian kebenaran, bahwa realitas bisa dicapai dengan berbagai paradigma, cara atau pendekatan. Karena bukan hanya satu jalan untuk menuju kepada suatu kebenaran. Di sini hanya akan dijelaskan pada paradigma kritis sebagai salah satu alternatif dalam melihat dan menemukan realitas sosial atau kebenaran khususnya realitas komunikasi.

Ada sesuatu yang menarik jika kita mau memahami tentang paradigma kritis. Paradigma atau aliran ini dikembangkan oleh tokoh-tokoh mazhab Frankfurt, yang berangkat dari pemikiran marxisme, meskipun sekarang sudah semakin jauh dari landasan asalnya. Di antara

tokoh-tokohnya adalah Max Horkheimer, Theodore Adorno, Herbert Marcuse, dan tokoh pemikir teori kritis kontemporer sampai sekarang yaitu, Jurgen Habermas.

Paradigma kritis (*critical paradigm*) adalah semua teori sosial yang mempunyai maksud dan implikasi praktis dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Paradigma ini tidak sekedar melakukan kritik terhadap ketidakadilan sistem yang dominan yaitu sistem sosial kapitalisme, melainkan suatu paradigma untuk mengubah sistem dan struktur tersebut menjadi lebih adil. Meskipun terdapat beberapa variasi teori sosial kritis seperti; feminisme, cultural studies, posmodernisme - aliran ini tidak mau dikategorikan pada golongan kritis- tetapi kesemuanya aliran tersebut memiliki tiga asumsi dasar yang sama.

*Pertama*, semuanya menggunakan prinsip-prinsip dasar ilmu sosial interpretif. Ilmuan kritis harus memahami pengalaman manusia dalam konteksnya. Secara khusus paradigma kritis bertujuan untuk menginterpretasikan dan karenanya memahami bagaimana berbagai kelompok sosial dikekang dan ditindas.

*Kedua*, paradigma ini mengkaji kondisi-kondisi sosial dalam usaha untuk mengungkap struktur-struktur yang sering kali tersembunyi. Kebanyakan teori-teori kritis mengajarkan bahwa pengetahuan adalah kekuatan untuk memahami bagaimana seseorang ditindas sehingga orang dapat mengambil tindakan untuk mengubah kekuatan penindas.

*Ketiga*, paradigma kritis secara sadar berupaya untuk menggabungkan teori dan tindakan (praksis). “Praksis” adalah konsep sentral dalam tradisi filsafat kritis ini. Menurut Habermas praksis bukanlah tingkah-laku buta atas naluri belaka, melainkan tindakan dasar manusia sebagai makhluk sosial. Asumsi dasar yang ketiga ini bertolak dari persoalan bagaimana pengetahuan tentang masyarakat dan sejarah bukan hanya sekedar teori, melainkan mendorong praksis menuju pada perubahan sosial yang humanis dan mencerdaskan. Asumsi yang ketiga ini diperkuat oleh Jurgen Habermas (1983) dengan memunculkan teori tindakan komunikatif (*The Theory of Communication Action*).

Bagi paradigma kritis tugas ilmu sosial adalah justru melakukan penyadaran kritis masyarakat terhadap sistem dan struktur sosial yang cenderung “mendehumanisasi” atau membunuh nilai-nilai kemanusiaan. Gramsci menyebut proses penyadaran ini sebagai *counter hegemony*. Dominasi suatu paradigma harus dikonter dengan paradigma alternatif lainnya yang bisa memecahkan permasalahan dalam realitas sosial kemasyarakatan yang tidak terselesaikan oleh paradigma yang mendominasi. Proses dehumanisasi sering melalui mekanisme kekerasan, baik fisik dan dipaksakan, maupun melalui cara yang halus, di mana keduanya bersifat struktural dan sistemik. Artinya kekerasan dalam bentuk dehumanisasi tidak selalu jelas dan mudah dikenali karena ia cenderung sulit dilihat secara kasat mata dan dirasakan bahkan umumnya yang mendapatkan perlakuan kekerasan cenderung tidak menyadarinya.

Kemiskinan struktural misalnya, pada dasarnya adalah bentuk kekerasan yang memerlukan suatu analisis yang lebih kritis untuk menyadarinya. Tegasnya, sebagian besar kekerasan terselenggara melalui proses hegemoni, yakni yaitu dalam bentuk mendoktrin dan memanipulasi cara pandang, cara berpikir, ideologi, kebudayaan seseorang atau sekelompok orang, di mana semuanya sangat ditentukan oleh orang yang mendominasi. Kekuatan dominasi ini biasa dilanggengkan dengan kekuatan ekonomi maupun kekuatan politik, bahkan dengan ilmu pengetahuan. Seperti diungkapkan oleh Micheal Foucault “*knowledge is power*”, siapa yang menguasai ilmu pengetahuan ialah yang menguasai dunia ini.

Bagi paradigma atau aliran kritis, dunia positivisme dan empirisme dalam ilmu sosial, struktural memang tidak adil. Karena ilmu sosial yang bertindak tidak memihak, netral, objektif serta harus mempunyai jarak, merupakan suatu sikap ketidakadilan tersendiri, atau bisa dikatakan melanggengkan ketidakadilan (*status quo*). Oleh karena itu, paradigma ini menolak bentuk objektivitas dan netralitas dari ilmu sosial. Jadi paradigma mengharuskan adanya bentuk subjektivitas, keberpihakan pada nilai-nilai kepentingan politik dan ekonomi golongan tertentu –terutama kaum lemah, golongan yang tertindas dan kelompok minoritas- di mana keberpihakan ini merupakan naluri yang dimiliki oleh setiap manusia.

Paradigma kritis pada dasarnya secara epistemologi membenahi pandangan yang umum berlaku. Paradigma ini menyarankan pada teori dan ilmu sosial untuk tidak hanya memberi makna realitas sosial atau proses sosial belaka, tanpa memiliki implikasi pada praktik politik. Bagi paradigma kritis, justru tugas teori adalah membuat sejarah. Teori sosial bertugas untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat untuk mampu berpikir dan bersikap kritis serta selalu berperilaku konstruktif terhadap realitas yang dihadapi. Cita-cita keadilan sosial mustahil dicapai tanpa melibatkan masyarakat yang tereksplorasi atau tertindas untuk terlibat dalam aksi refleksi kritis. Oleh karena itu, verifikasi kebenaran teori sosial tidak diukur oleh rumus ataupun angka, tetapi melalui verifikasi praktis yang berupa aksi masyarakat. Tegasnya, perubahan sosial itu sendirilah yang merupakan verifikasi dari teori ilmu sosial khususnya ilmu komunikasi.

Paradigma kritis sangat berperan menyadarkan kita, karenanya perlu perenungan tentang moralitas ilmu dan penelitian sosial. Karena teori dan penelitian ilmu komunikasi sangat berpengaruh terhadap praktik perubahan sosial, maka paradigma ilmu dan penelitian komunikasi merupakan faktor penting dalam menentukan arah perubahan sosial ke depan. Pandangan ilmu komunikasi kritis ini menempatkan rakyat sebagai subjek utama perubahan sosial dan rakyat haruslah diletakkan sebagai pusat proses perubahan dan penciptaan serta mengontrol pengetahuan itu sendiri. Jadi dalam hal ini, paradigma kritis

boleh dikatakan memiliki dimensi aksi dan politis. Karena menurut paradigma ini tidak mungkin memisahkan antara teori sosial dan aksi politik, hal merupakan konsekuensi asumsi yang ketiga dimilikinya. Di sinilah nantinya peran ilmu komunikasi seharusnya mampu memungkinkan setiap orang untuk memberikan partisipasi dan kontribusinya masing-masing dalam perubahan sosial kemasyarakatan baik tingkat lokal maupun global.

Dalam paradigma kritis, ilmu komunikasi tidaklah sekedar digunakan untuk mengabdikan untuk golongan lemah dan tertindas, tetapi yang lebih penting dan mendasar dari itu adalah teori komunikasi harus berperan dalam proses membangkitkan kesadaran kritis, baik yang tertindas maupun yang menindas, terhadap sistem dan struktur sosial yang tidak adil. Teori komunikasi harus mengabdikan pada proses transformasi sosial yakni untuk terciptanya hubungan (struktur) yang baru dan lebih baik. Dengan kata lain, dalam perspektif kritis, ilmu komunikasi tidaklah sekedar memihak pada yang tertindas dan yang termarginalisasi saja, tetapi lebih berusaha menciptakan ruang publik yang akan menumbuhkan kesadaran, baik bagi golongan penindas dan yang tertindas. Jadi penciptaan ruang publik-ruang publik tanpa eksploitasi, distorsi, hegemoni, dan bentuk-bentuk ketidakadilan lainnya adalah tujuan utama paradigma kritis, di mana fungsi utamanya diperankan oleh komunikasi. Syarat utama penciptaan ruang publik tersebut adalah komunikasi itu sendiri haruslah membebaskan. Oleh

karena itu antara paradigma kritis dan tindak komunikasi tidak bisa dipisahkan dalam praktiknya (praksis).

#### **D. Tinjauan Tentang Pendidikan**

##### **1. Pengertian Pendidikan**

Pada umumnya orang yang mempunyai pendidikan lebih tinggi, formal atau informal akan mempunyai wawasan yang lebih luas terutama dalam penghayatan akan arti pentingnya produktivitas. Tingginya kesadaran akan pentingnya produktivitas, mendorong tenaga kerja bersangkutan melakukan tindakan produktif. Menurut Siagian (2006:273) pendidikan adalah keseluruhan proses teknik dan metode belajar mengajar dalam rangka mengalihkan suatu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sedarmayanti (2001:32) bahwa melalui pendidikan, seseorang dipersiapkan untuk memiliki bekal agar siap tahu, mengenal dan mengembangkan metode berpikir secara sistematis agar dapat memecahkan masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan dikemudian hari. Dari beberapa definisi tentang pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala usaha yang memajukan timbulnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter) yang dilakukan untuk menyiapkan peserta didik agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara menyeluruh dalam memasuki kehidupan dimasa yang akan datang.

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk memajukan negara dengan menghasilkan individu yang berkualitas. Salah satu tokoh yang

mengulas konsep-konsep pendidikan adalah Paulo Freire yang beberapa gagasannya mengkritik sistem pendidikan yang kurang tepat dalam pelaksanaannya. Menurut Freire sistem pendidikan yang baik yaitu sebagai sarana penyardar atau pembebas Ummat manusia. Hal tersebut ditambahkan oleh Freire bahwa pendidikan yang mapan ialah yang memiliki sistem tanpa penguasaan atau dominasi. Pendidikan memiliki tujuan untuk memerdekakan Ummat manusia bukan sebagai penjinakan.

Filsafat pendidikan Paulo Freire merupakan sebuah sistem pendidikan yang ditempa dan dibangun bagi kaum tertindas. Sistem pendidikan yang ditawarkan oleh Paulo Preire ini menggunakan istilah pendidikan yang humanis yaitu sistem seorang guru membebaskan dalam proses transformasi ilmu pengetahuan untuk memenuhi keingintahuan peserta didik. Seorang guru yang humanis juga harus memiliki pemahaman akan pentingnya sebuah kesadaran alamiah yang muncul secara reflektif oleh seorang peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam proses memahami ilmu pengetahuan.

Salah satu pokok pemikiran Paulo Preire yaitu terkait dengan pandangan manusia terhadap dunia secara kritis. Ketika berhadapan dengan dunia, manusia secara tidak langsung akan melakukan pilihan-pilihan, menguji dan melakukan tindakan baru. Hal tersebut memungkinkan manusia memiliki kesadaran yang kreatif dan aktif. Kesadaran itu berkembang ketika manusia mampu menangkap dan menghadapi persoalan-persoalan oleh lingkungannya. Kesadaran ini, oleh Paulo Preire disebut

dengan kesadaran kritis. Proses kesadaran kritis ini dapat ditempuh melalui sistem pendidikan hadap masalah yang dialogis.

Filsafat pendidikan Paulo Preire mengajak manusia untuk senantiasa berproses dan berpartisipasi secara kritis dalam aksi perubahan. Kesadaran menjadi sebuah titik berangkat untuk merefleksikan sebuah realitas. Proses kesadaran menurut Paulo Preire melalui beberapa tahapan yakni kesadaran magis, kesadaran naif, dan menuju kesadaran kritis. Kesadaran kritis bukanlah sebuah tiruan ataupun konstruksi realitas, tetapi sebagai sebuah kesatuan yang dialektis. Tujuan dari sebuah kesadaran kritis inilah yang disebut oleh Paulo Preire sebagai suatu penyadaran atau pembebasan.

## **2. Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh kegiatan pendidikan. Adalah suatu logis bahwa pendidikan itu harus dimulai dengan tujuan, yang diasumsikan sebagai nilai. Adapun tujuan pendidikan terbagi atas empat yang diungkapkan oleh Tirtarahardja (2005:41) yaitu :

- a. Tujuan umum pendidikan nasional yaitu untuk membentuk manusia Pancasila.
- b. Tujuan institusional yaitu tujuan yang menjadi tugas dari lembaga pendidikan tertentu untuk mencapainya.
- c. Tujuan kurikuler yaitu tujuan bidang studi atau mata pelajaran.
- d. Tujuan instruksional yaitu tujuan materi kurikulum yang berupa bidang

- e. studi terdiri dari pokok bahasan dan sub pokok bahasan, terdiri atas tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.

### **3. Unsur-Unsur Pendidikan**

Menurut Tirtarahardja (2005:51), proses pendidikan melibatkan banyak hal yaitu :

1. Subjek yang dibimbing (peserta didik)
2. Orang yang membimbing (pendidik)
3. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif)
4. Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan)
5. Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan)
6. Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode)
7. Tempat di mana peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan).

### **4. Pengklasifikasian Pendidikan**

Pada hakikatnya pendidikan merupakan proses yang berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan menurut pelaksanaannya dibagi menjadi pendidikan formal/sekolah dan pendidikan non formal/luar sekolah. Menurut Sistem Pendidikan Nasional (UU Nomor 2 tahun 1989 pasal10) mengemukakan bahwa pendidikan terbagi atas :

1. Pendidikan persekolahan yang mencakup berbagai jenjang pendidikan dari tingkat sekolah dasar (SD) sampai perguruan tinggi.
2. Pendidikan Luar Sekolah terbagi atas :
  - a. Pendidikan non formal. Mencakup lembaga pendidikan di luar sekolah, misalnya kursus, seminar, kejar paket A.
  - b. Pendidikan informal. Mencakup pendidikan keluarga, masyarakat dan program-program sekolah, misalnya ceramah diradio atau televisi dan informasi yang mendidik dalam surat kabar atau majalah.

Dari jenis pendidikan di atas, pendidikan informal adalah yang paling dahulu dikenal dan paling penting peranannya. Hal ini disebabkan dalam masyarakat sederhana satu-satunya bentuk pendidikan yang dikenal adalah pendidikan informal. Meskipun pendidikan informal mempunyai peranan yang sangat penting tetapi di dalam penelitian ini tidak mencantumkan sebagai salah satu faktor penunjang produktivitas kerja.

## 5. **Tingkat Pendidikan**

Suprianto (2003:158) menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempunyai fungsi sebagai penggerak sekaligus pemacu terhadap potensi kemampuan suberdaya manusia dalam meningkatkan prestasi kerjanya yang dapat dipupuk melalui program pendidikan, pengembangan dan pelatihan. Menurut Undang-Undang No.2 tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional, tingkat atau jenjang pendidikan di Indonesia adalah:

### 1. Pendidikan Dasar

Merupakan pendidikan yang lamanya sembilan tahun yang diselenggarakan selama enam tahun di SD tiga tahun di SLTP atau satuan pendidikan yang sederajat (Pasal 13, hal 82). Pendidikan dasar memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan dan ketrampilan dasar. Pendidikan dasar pada prinsipnya merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar bagaimana kehidupan, baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat.

### 2. Pendidikan Menengah

Pendidikan yang diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Lama waktu pendidikan menengah adalah tiga tahun sesudah pendidikan dasar dan diselenggarakan di SLTA atau satuan pendidikan yang sederajat ( pasal 15, hal 58 dan 83 ).

### 3. Pendidikan Tinggi

Dijalankan setelah pendidikan menengah. Klasifikasi pendidikan tinggi dijelaskan dalam penjelasan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.27 tahun 1981 tentang peralatan fakultas pada Universitas atau Institut Negeri (Sistem Pendidikan Nasional, 1989,hal 108), yaitu :

1. Stratum 1 (S1), tahun sarjana diselesaikan dalam waktu studi minimum 4 (empat ) dan maksimal 7 ( tujuh ) tahun.
2. Stratum 2 (S2), tahap pasca sarjana termasuk spesialis satu (SP1) diselesaikan dalam waktu studi kurang lebih dua tahun sesudah S1.
3. Stratum 3 (S3), tahap studi doktor termasuk spesialis dua (SP2) diselesaikan dalam waktu studi kurang lebih dua tahun sesudah S2.
4. Stratum nol (S0), Program diploma, terdiri dari berbagai program terminal dan berorientasi pada kebutuhan pembangunan nasional :
  - a. D1, program diploma yang diselesaikan dalam waktu studi satu tahun.
  - b. D2, program diploma (termasuk politeknik) yang diselesaikan dalam waktu studi dua tahun.
  - c. D3, program diploma yang diselesaikan dalam waktu studi empat tahun.

## **6. Pendidikan Sebagai Paradigma Pembebasan**

Membaca karya-karya Freire, atau karya-karya tentang Friere agaknya tidak terlalu sulit menemukan benang merah pemikiran pendidikannya. Pikiran-pikirannya kerap dikutip karena adanya sementara anggapan bahwa praktik pendidikan di negeri ini baik karena lingkungan

kultural maupun kebijakan politik pendidikan selama kurun rezim Orde Baru hampir tidak jauh berbeda dengan Chili dan Brazil tempat Freire melakukan refleksi sekaligus aksi pendidikannya. Pemikiran Freire tentang pendidikan lebih menyerupai petunjuk (*guidance*) normatif ihwal kependidikan. Yaitu, berupa bimbingan menjadi guru yang benar dan murid yang benar dalam arti tahu posisi dan tanggung jawabnya, cara-cara membaca atau belajar yang produktif, menyikapi lingkungan sosio-kultural dan sosio-politik secara kritis dan berusaha bermain cantik dalam lingkungan dan sistem di mana dia harus tetap melakukan perubahan.

Substansi pemikiran pendidikan Freire terletak pada pandangannya tentang manusia, tentang dunianya yang kemudian ditransformasikan ke dalam dunia pendidikan yang menghasilkan model pendidikan alternatif yang ditawarkannya, yaitu model pendidikan yang membelenggu ke model yang membebaskan. Karena itu, agakny akan sia-sia memahami pemikiran Freire sebagaimana yang tertuang dalam berbagai karyanya yang berserakan itu, tanpa memahami filsafat pendidikannya. Ikhtisar singkat tentang filsafat pendidikan Paulo Freire ini tidaklah sampai mampu menggambarkan kelengkapan dan kedalaman gagasannya, mungkin justru mengesankan bahwa gagasan Freire bukanlah gagasan yang benar-benar baru (Freire sendiri dengan rendah hati mengakui bahwa gagasannya adalah akumulasi dari gagasan para pemikiran pendahulunya: Sartre, Althusser, Mounier, Ortega, Y. Gasset, Unamuno, Martin Luther King Jr, dan sebagainya). Namun satu hal yang

pasti adalah, bahwa Freire telah menampilkan semua gagasan besar tersebut secara unik dan membaruh, dengan rangkaian aksi penerapan yang luas, dalam sektor yang paling dikuasainya sebagai seorang ahli, seorang mahaguru Sejarah dan Filsafat Pendidikan di Universitas Recife, Brazilia.

**a. Paulo Freire, Insan Pendidikan yang Radikal**

Adalah Paulo Freire, pendidik, teolog, humanis, sosialis, dan bahkan dianggap Mesias dunia ketiga (khususnya masyarakat Amerika Latin). Ia tidak hanya seorang yang kontroversial dengan metode pendidikan revolusionernya, namun juga sosok yang sulit diterka. Perkembangan ide-ide kependidikannya dari tiap tahap kehidupan dan tiap pekerjaan yang dilakoninya cukup menjadikan ia seorang pembebas pejuang dunia ketiga yang sulit ditebak.

Pemikiran pendidikannya selalu mencerminkan nada gugatan, protes dan berontak terhadap segala bentuk pendidikan yang telah mencerabut manusia dari kesadarannya. Eksistensi dan peran besarnya dalam dunia pendidikan sebagai salah satu kontributor teori-teori pendidikan menempatkan dirinya dalam deretan orang-orang yang revolusioner-radikal. Sifat optimismenya sebagai pendidik, meski dalam pemenjaraan dan pembuangan, kontroversialnya kepribadian dan revolusionernya metode pendidikannya, telah menjadikannya sebagai seorang pemimpin perjuangan kaum tertindas di dunia ketiga. Latar belakang kehidupan pribadinya dengan cengkeraman kemiskinan

yang melanda negaranya (Brazil), di mana ia hidup dalam budaya penindasan dan kebudayaan bisu dan pengalaman hidupnya yang akrab dengan kemiskinan dan kelaparan mendorongnya untuk berjanji akan bekerja di antara kaum miskin dan mencoba memperbaiki nasib hidup mereka. Ia berkeyakinan bahwa kelak semua laki-laki dan perempuan dapat sungguh-sungguh menjadi manusiawi dan merdeka sebagaimana yang dikehendaki penciptanya. Ia bukanlah sosok konseptor kosong terhadap makna filosofis dalam aksi pemikirannya, ia selalu tampil dalam sosok reflektor praksis, di mana setiap hasil pemikirannya langsung melalui *eksprementasi* di lapangan dengan sandaran filsafatnya pada fakta sejarah yang sekian tahun dialaminya sendiri.

Sisi lain yang unik dan khas dari Freire adalah kejujurannya dalam mengungkapkan dan mengatakan apa adanya tentang kondisi kemanusiaan kita yang begitu memprihatinkan hingga tanpa disadari kita sendiri berperilaku tak manusiawi. Pemikirannya yang selalu menohok pada inti persoalan dengan pemikiran filsafat yang *shopiscated* ke dalam aplikasi persoalan-persoalan kehidupan keseharian, telah menjadikannya tidak hanya berhenti pada persoalan terminologis yang bergerak di atas permukaan persoalan. Namun dengan metode refleksi-aksinya, ia telah menjadikan pemikirannya membumi dan membawa perubahan besar dalam menjawab persoalan kemanusiaan dunia ketiga. Keprihatinannya terhadap kaum tertindas (*oppressed*) telah mendorong Freire untuk berbuat sesuatu untuk

mengantisipasinya dan dia sangat prihatin akan masa depan kemanusiaan. Kaum tertindas berada dalam lingkaran setan. Dikatakan bahwa kaum tertindas yang menginternalisasi citra diri kaum penindas dan menyesuaikan diri dengan pikiran mereka, mengalami rasa takut yang berat. Padahal kebebasan menghendaki mereka menolak citra diri seperti itu dan menggantinya dengan perasaan bebas serta tanggung jawab.

Lebih lanjut ditambahkan, bahwa kebebasan diperoleh dengan cara 'direbut' bukan 'dihadiahkan'. Diperjuangkan dengan sepenuh hati dan tanggung jawab. Kebebasan bukanlah sebuah impian yang berada di luar manusia dan bukan pula sebuah gagasan yang menjadi mitos. Untuk kesempurnaan manusia, kebebasan merupakan keniscayaan. Oleh karena itu, Freire memandang manusia berproses, yang berarti manusia tersebut belum selesai (belum utuh).

Lalu bagaimana membentuk manusia yang utuh?. Manusia yang diinginkan adalah manusia yang otonom terhadap diri, realitas dan dunianya. Di sisi lain, dalam pandangan Freire, humanisasi adalah sebuah gambaran manusia yang ideal. Manusia ideal adalah manusia tersebut memperoleh keutuhan. Keutuhan yang diperoleh menjadi manusia yang ideal (humanisasi) ini membutuhkan manusia yang sadar diri. Adanya kesadaran dalam diri manusia itu diperoleh dengan kebebasan.

## **b. Inti Proses Pembebasan**

Freire mendeskripsikan *Conscientization* sebagai sebuah proses untuk menjadi manusia yang selengkapnya. Proses perkembangan ini dapat dibagi menjadi tiga fase; kesadaran magis (*magical consciousness*), naif (*naïval consciousness*) dan kritis (*critical consciousness*). Kesadaran magis yaitu suatu kesadaran masyarakat yang tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Misalnya masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitan antara kemiskinan mereka dengan sistem politik dan kebudayaan.

Kesadaran magis lebih melihat faktor di luar manusia (natural maupun supra natural) sebagai penyebab dan ketidakberdayaan. Kesadaran naif, keadaan yang dikategorikan dalam kesadaran ini adalah lebih melihat aspek manusia menjadi akar penyebab masalah masyarakat. Sedangkan kesadaran kritis lebih melihat aspek dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural menghindari "*blaming the victims*" dan lebih menganalisis. Untuk selanjutnya secara kritis menyadari struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi budaya dan akibatnya pada keadaan masyarakat.

Proses penyadaran ini merupakan proses yang bersifat internal dan psikologis, dan perubahan-perubahan bagaimana individu-individu memahami dunia mereka, atau setidaknya aspek-aspek sosio-politik dunia mereka. Perlu ditegaskan bahwa perubahan-perubahan internal semacam itu memiliki manifestasi eksternal yang signifikan. Apakah

perilaku individu-individu berubah sebagai akibat cara berpikir yang berubah. Jika tingkat kesadaran ini bisa diukur, maka pertanyaan menjadi penting, tetap belum bisa dijawab.

Penyadaran pada umumnya, dan *Conscientizaco* pada khususnya, memperhatikan perubahan-perubahan hubungan antar manusia yang akan memperbaiki penyelewengan manusia. *Conscientizaco* bukanlah teknik untuk transfer informasi, atau bahkan untuk pelatihan keterampilan, tetapi merupakan proses dialogis yang mengantarkan individu-individu secara bersama-sama untuk memecahkan masalah-masalah eksistensial mereka. *Conscientizaco* mengemban tugas pembebasan, dan pembebasan itu berarti penciptaan norma, aturan, prosedur dan kebijakan baru.

Pembebasan bermakna transformasi atas sebuah sistem realitas yang saling terkait dan kompleks, serta reformasi beberapa individu untuk mereduksi konsekuensi-konsekuensi negatif dari perilakunya. Pembebasan hanya bisa dilakukan dalam artian yang sesungguhnya jika seseorang memang benar-benar telah menyadari realitas dirinya sendiri dan dunia sekitarnya, tidak pernah mampu mengenali apa yang sesungguhnya ia ingin lakukan, tidak akan pernah dapat memahami apa yang sesungguhnya yang ia ingin capai. Jadi sangat mustahil memahamkan seseorang bahwa ia harus mampu, dan pada hakikatnya memang mampu, memahami realitas dirinya dan dunia sekitarnya sebelum ia sendiri benar-benar sadar bahwa kemampuan itu adalah

fitrah kemanusiaan dan bahwa pemahaman itu sendiri adalah penting dan mungkin baginya. Dengan kata lain, langkah awal yang paling menentukan dalam upaya pendidikan pembebasannya Freire yakni suatu proses yang terus menerus, suatu "*commencement*", yang selalu "mulai dan mulai lagi", maka proses penyadaran akan selalu ada dan merupakan proses yang sebagian (*inherent*) dalam keseluruhan proses pendidikan itu sendiri. Maka proses penyadaran merupakan proses inti atau hakikat dari proses pendidikan itu sendiri.

Dunia kesadaran seseorang memang tidak boleh berhenti, mandek, ia senantiasa harus terus berproses, berkembang dan meluas, dari satu tahap ke tahap berikutnya, dari tingkat "kesadaran naif", sampai ke tingkat "kesadaran kritis", sampai akhirnya mencapai tingkat kesadaran tertinggi dan terdalam, yakni "kesadarannya kesadaran" (*the consice of the consciousness*). Jika seseorang sudah mampu mencapai tingkat kesadaran kritis terhadap realitas, orang itu mulai masuk dalam proses pengertian dan bukan proses menghafal semata-mata. Orang yang mengerti bukanlah orang yang menghafal, karena ia menyatakan diri atau sesuatu berdasarkan suatu "sistem kesadaran", sedangkan orang yang menghafal hanya menyatakan diri atau sesuatu secara mekanis tanpa (perlu) sadar apa yang dikatakannya, dari mana ia telah menerima hafalan yang dinyatakannya itu, dan untuk apa ia menyatakannya kembali pada saat tersebut.

### c. Model Pendidikan yang membebaskan

Pandangan klasik tentang pendidikan, pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus; pertama, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat di masa mendatang. Kedua, mentransfer (memindahkan) ilmu pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diharapkan. Ketiga, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup (*survive*) masyarakat dan peradaban.

Dalam perkembangan berikutnya ekstensifikasi pengertian pendidikan itu sejalan dengan perkembangan tuntutan masyarakat. Dari sini lahir, misalnya dua fungsi suplementer yaitu melestarikan tata sosial dan tata nilai yang ada dalam masyarakat dan sekaligus sebagai agen perubahan. Di sini terlihat adanya dimensi dinamis pendidikan. Hubungan timbal balik antara pendidikan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat sering mengalami dilema. Pendidikan menjadi pranata yang selalu tertinggal di belakang perubahan. Dengan kata lain, fungsi konservasi budaya semakin menonjol, tetapi tidak mampu mengantisipasi masa depan secara akurat dan memadai. Sebagai dasar untuk melakukan perubahan, pendidikan merupakan tindakan yang menggabungkan antara rekayasa politik dan upaya untuk menciptakan berbagai alternatif kehidupan yang baru. Pendidikan juga menjadi ajang untuk menuangkan komitmen yang tinggi dari para pendidik

guna menciptakan sistem politik yang lebih emansipatif, bukan sekedar memenuhi tuntutan pedagogis semata. Para pendidik melakukannya dengan cara membuat refleksi dan bersikap kritis. Ini merupakan bagian dari proyek sosial yang mendasar, bukan hanya untuk melawan berbagai bentuk penindasan tetapi juga memperkuat keyakinan masyarakat supaya tetap bertahan dalam rangka mengangkat harkat kemanusiaannya.

Selain itu, dalam pandangan Freire, pendidikan merupakan latihan untuk memahami makna kekuasaan, dan komponen yang terlibat di dalamnya dalam berkomunikasi tidak dalam pola menguasai. Sehingga dinamika pendidikan terjadi dalam hubungan yang dialektis antara individu dan kelompok untuk secara bersama-sama melepaskan diri dari kehidupan yang mempunyai akar sejarah yang sarat dengan dominasi sehingga membatasi ruang gerak individu dan kelompok secara struktural.

Di sisi lain, mereka ingin melepaskan diri dari budaya dan ideologi yang paradoksal, dan berusaha untuk membangun kehidupan yang dapat menerima pluralitas. Tidak mengherankan kalau pendidikan merupakan tempat, pertama, untuk mendiskusikan masalah-masalah politik dan kekuasaan secara mendasar, karena pendidikan menjadi ajang terjalannya makna, hasrat, bahasa dan nilai-nilai kemanusiaan. Kedua, untuk mempertegas keyakinan secara lebih mendalam tentang sesungguhnya yang disebut manusia dan apa yang menjadi impiannya,

dan ketiga, untuk merumuskan dan memperjuangkan masa depan. Maka dari itu, pendidikan yang dibutuhkan sekarang adalah pendidikan yang mampu menempatkan manusia pada posisi sentral dalam setiap perubahan yang terjadi dan mampu pula mengarahkan serta mengendalikan perubahan itu.

Freire mencela jenis pendidikan yang memaksa manusia menyerah kepada keputusan-keputusan orang lain. Ia berupaya mendobrak proses pendidikan tradisional "gaya bank" di mana guru mentransfer pengetahuan kepada murid. Guru berposisi sebagai subyek, sedangkan murid sebagai obyek. Pendidikan yang diusulkan adalah pendidikan yang dapat "menolong manusia untuk meningkatkan sikap kritis terhadap dunia dan dengan demikian mengubahnya". Pendidikan harus memberdayakan kebebasan manusia dalam menyadari diri dan dunia luar, karena sejatinya pendidikan adalah proses penyesuaian anak dengan lingkungannya, baik dalam bidang sosial maupun iklim politik yang ada. Mengingat kesadaran manusia harus berkembang secara maksimal, maka pendidikan harus menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan pedagogis. Selain itu, pendidikan juga harus menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan tersebut. Pendidikan yang berpusat pada kepentingan pendidik hanya akan memasung perkembangan kesadaran peserta didik.

Pendidik harus mampu menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik, sehingga dapat secara kritis dan kreatif menghadapi problem

masyarakat yang dihadapinya. Friere pun menyarankan upaya pencapaian pendidikan yang berwawasan humanis, yakni dengan menciptakan kebebasan intelektual antara pendidik dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Proses tersebut harus terbuka, penuh dialog dan bertanggung jawab antara pendidik dan peserta didik dan interaksi antara mereka dalam bentuk egaliter dan kesetaraan (*equity*). Dengan adanya kesetaraan, kebebasan berinisiatif, berbeda aspirasi dan pendapat serta keadilan dalam pendidikan akan terakomodasi dengan baik, sebab pendidikan memang merupakan sarana terpenting untuk mencapai kemerdekaan.

Dalam konteks ini, desain pembelajaran harus terjadi ke segala arah dan bukan hanya bersifat satu arah, yaitu dari pendidik ke peserta (*top down*) melainkan juga ada keseimbangannya, yaitu dari peserta didik dengan pendidik (*bottom up*) dan antar peserta didik (*network*). Untuk mewujudkan hal tersebut, kebiasaan pendidikan deskriptif (dengan perintah) diharapkan digeser ke arah pendidikan dialogik-transformatif, agar pendidikan tidak dirasakan sebagai pendidikan yang membelenggu. Makna transformatif ini selain pada dirinya juga terhadap makna kehidupannya.

Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan perubahan pada diri siswa baik perubahan dalam kualitas berpikir, kualitas pribadi, kualitas sosial, kualitas kemandiriannya dan kualitas kemasyarakatannya. Salah satu sikap yang diperlukan dalam mewujudkan harapan ini adalah

pengembangan sikap kreativitas, yakni suatu sikap untuk memilih dan memilah informasi yang tepat, saling menyebarkan informasi dalam suatu *networking* atau rangkaian sehingga terciptalah berbagai ide-ide baru. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dari lautan informasi yang ada merupakan sesuatu yang perlu dikembangkan di dalam sistem pendidikan.

Di samping itu, siswa dapat melakukan refleksi pemikiran untuk melakukan berbagai perubahan dengan perubahan-perubahan komprehensif sebagai respons terhadap perubahan dunia yang sedang terjadi, dan atau hasil analisis prediktif yang dilakukan secara seksama dan cermat serta holistik. Sekolah diharapkan dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir dan memecahkan persoalan-persoalannya sendiri secara teratur, sistematis, dan komprehensif serta kritis sehingga siswa memiliki wawasan, kemampuan dan kesempatan yang luas. Seorang guru harus mampu memosisikan dirinya sebagai fasilitator, dinamisator, mediator dan motivator, sehingga dapat memberdayakan siswa untuk mampu mencari dan menemukan sendiri informasi yang diterimanya.

Guru berupaya membentuk iklim belajar yang kondusif, sehingga siswa dapat belajar dalam suasana yang dialogis, harmonis dan demokratis. Kemudian guru harus berusaha memberikan arahan dan bimbingan, memberikan rambu-rambu dalam belajar, dan memotivasi siswa dalam belajar sehingga ia bersemangat dalam menuntut ilmu

pengetahuan dan bebas belajar sendiri. Pendidikan seharusnya dapat meletakkan kegiatan siswa lebih utama untuk melakukan dan menggerakkan semua unsur potensi anak, melalui menggerakkan fungsi motorik-fisiknya, menggerakkan pengindraan, mental dan emosinya melalui konseptualisasi terhadap fenomena nyata yang langsung dihayati anak, dan menggerakkan spiritualitas anak melalui kombinasi fungsi hati dan pikiran mereka, sedangkan pengetahuan tekstual dimaknakan sebagai referensi dalam memaknakan hasil pengindraan mereka, bukan informasi yang harus ditelan mentah-mentah. Asumsi yang perlu dikembangkan dalam konteks ini adalah bahwa pembelajaran adalah proses berpikir.

Dalam proses pembelajaran diarahkan pada tiga tipe, yaitu pertama, *teaching of thinking*, adalah proses pembelajaran yang diarahkan untuk pembentukan keterampilan mental tertentu, seperti keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif dan sebagainya. Kedua, *teaching for thinking*, adalah proses pembelajaran yang diarahkan pada usaha menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong terhadap pengembangan kognitif, seperti menciptakan suasana keterbukaan yang demokratis, menciptakan iklim yang menyenangkan sehingga memungkinkan peserta didik dapat berkembang secara optimal. Ketiga, *teaching about thinking*, adalah pembelajaran yang diarahkan pada upaya untuk membantu agar siswa lebih sadar terhadap proses berpikirnya.

Maka dari itu, akal dan kecerdasan peserta didik harus dikembangkan dengan baik. Karena sekolah bukan hanya berfungsi sebagai *transfer of knowledge* (pemindahan pengetahuan) akan tetapi juga berfungsi sebagai *transfer of value* (pemindahan nilai), sehingga siswa menjadi terampil dan berintelektual baik secara fisik maupun psikis. Mereka harus diberi kemerdekaan untuk bersikap dan berbuat sesuai dengan cara dan kemampuannya masing-masing dalam upaya meningkatkan kecerdasan dan daya kreativitasnya.

## **7. Pendidikan pembebasan Paulo Freire**

Pendidikan pembebasan menurut Paulo Freire merupakan proses bagi seorang anak manusia untuk menemukan hal yang paling penting dalam kehidupannya, yakni terbebas dari segala hal yang mengekang kemanusiaannya menuju kehidupan yang penuh dengan kebebasan

### **1. Tujuan Pendidikan yang membebaskan**

Freire berpendapat bahwa pendidikan yang membebaskan memang harus dijadikan sebagai pendidikan humanis dan *libertarian* (merdeka). Untuk itu maka pendidikan harus menjadi jalan menuju pembebasan umat manusia, karena tujuan tertinggi manusia adalah humanisasi. Sedangkan humanisasi dalam pengertian Freire bukanlah pencarian kebebasan individu semata, melainkan (karena tujuan humanisasi) sosial.

## **2. Komponen Pendidikan yang Membebaskan**

### **a. Guru / pendidik**

Tugas para pendidik progresif revolusioner, menurut Freire, membuka kesempatan dan menumbuhkan harapan kepada peserta didik. Di samping itu juga bisa mencari cara yang tepat bagi peserta didik untuk belajar, dan bantuan yang paling tepat dan bisa ditawarkan kepada peserta didik, sehingga mereka dapat memerankan diri sebagai subjek belajar selama mengikuti pendidikan untuk memberantas buta huruf.

### **b. Peserta didik**

Pendidikan yang membebaskan adalah sebuah model pendidikan yang peserta didik bisa berperan aktif dalam proses belajar yang sedang berlangsung. Seorang guru / pendidik yang lebih berperan aktif dalam proses belajar mengajar dinilai tidak membuat peserta didik kurang bisa berkembang dengan baik dalam menjalani proses pendidikan.

### **c. Materi / isi pelajaran**

Menurut Freire, isi pelajaran atau kurikulum memang senantiasa harus dikritisi. Pendidik dan peserta didik perlu bekerja sama dalam menentukan isi yang mau dipelajari. Dalam pendidikan hadap masalah *problemposing* dengan jelas bahan itu ditentukan peserta didik sementara pendidik mengambil keadaan dari situasi hidupnya. Pendidik seharusnya mengemban transformatif dengan

cara “berdialog dengan yang lain” bukan berusaha mewakilinya. Hubungan yang ideal antara pendidik dan peserta didik bukanlah hierarkikal sebagaimana dalam “pendidikan gaya bank”, tetapi merupakan hubungan dialogikal.

Secara sederhana Freire menyusun daftar antagonisme pendidikan “gaya bank” itu sebagai berikut: *The teacher teaches and the student are taught* (Guru mengajar, peserta didik diajar). *The teacher knows everyting and the students know nothing* (Guru tahu segalanya, peserta didik tidak tahu apa-apa). *The teacher thinks and the students are thought about* (Guru berpikir, peserta didik dipikirkan). *The teacher talks and the student listen-meekly* (Guru bicara, peserta didik mendengarkan). *The teacher disciplines and the students are disciplined* (Guru menentukan peraturan, peserta didik diatur). *The teacher chooses and enfores his choose, and the students comply* (Guru memilih dan melaksanakan pilihannya, dan peserta didik menyetujui). *The teacher act and students have the illusion of acting trough the action of the teacher* (Guru bertindak, peserta didik membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya). *The teacher chooses the program content, and the student (who were not consulted) adapt to it* (Guru memilih bahan apa yang akan diajarkan, peserta didik menyesuaikan diri dengan pelajaran itu). *The teacher confuses the authority of knowledge with this or her own professional authority, which she and he sets in opposition to*

*the freedom of the students* (Guru mencampuradukkan kewenangan ilmu pengetahuan dengan kewenangan jabatannya, yang ia lakukan untuk menghalangi kebebasan peserta didik). *The teacher is the subject of the learning process, while the pupils are mere object* (Guru adalah subyek proses belajar, sedangkan peserta didik objeknya belaka).

### **3. Tahap-tahap Pendidikan yang membebaskan**

Pendidikan bagi Freire, adalah jalan menuju pembebasan umat manusia yang permanen dan terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah masa di mana manusia menjadi sadar akan pembebasan mereka dan melalui praksis mengubah kesadaran itu. Tahap kedua dibangun atas yang pertama dan merupakan sebuah proses tindakan kultural yang memang benar-benar membebaskan.

### **4. Filosofi Pendidikan Pembebasan Paulo Freire**

Bertolak dari pandangan filsafat Freire yang revolusioner tentang manusia dan dunia, kemudian merumuskan gagasan-gagasannya tentang hakikat pendidikan dalam suatu dimensi yang sifatnya sama sekali baru dan pembaharu. Kesadaran subjektif dan kemampuan objektif adalah suatu fungsi dialektis yang tetap dalam diri manusia hubungannya dengan kenyataan yang saling bertentangan yang harus dihadapinya. Memandang kedua fungsi ini tanpa dialektika semacam itu menjebak dalam kerancuan berpikir. Objektivitas pada pengertian si penindas bisa saja berarti subjektivitas pada pengertian si

tertindas dan sebaliknya. Jadi hubungan dialektis tersebut tidak berarti persoalan mana yang lebih benar atau lebih salah. Dan menurut Freire bahwa melibatkan tiga unsur sekaligus dalam hubungan dialektisnya yang konstan, yaitu: (1) Pengajar. (2) Pelajar atau anak didik (3) Realitas dunia, yang pertama dan yang kedua adalah subjek yang sadar (*cognitive*), sementara yang ketiga adalah objek yang tersadari atau disadari (*cognizable*). Lebih jelasnya, yang melandasi pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan pembebasan yaitu realitas yang dialami sebagian besar manusia yang menderita lantaran ketidakadilan dan pendistorsian nilai-nilai kemanusiaan. Untuk itu Freire berusaha untuk dehumanisasi agar tidak menjadi produk “budaya bisu”. Bagi Freire pendidikan harus berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan relitas diri sendiri secara subjektif dan objektif.

Pendidikan menurut Paulo Freire harus berorientasi untuk membebaskan manusia dari kungkungan rasa takut dan tertekan akibat otoritas kekuasaan (penindasan). Konsep yang ditawarkan oleh Freire ini, secara ideal mestinya mampu menjadi solusi atas bentuk-bentuk ketimpangan sistem pendidikan kita, baik secara teoritik maupun praktik di lapangan. Lebih lanjut dalam pendidikan Islam, dengan mengadopsi dari apa yang dijelaskan oleh Paulo Freire terkait dengan kebebasan, secara umum dapat digolongkan ke dalam dua kategori besar kebebasan yang dimiliki manusia, yaitu kebebasan vertikal dan kebebasan horizontal. Keduanya itu diambil dari penjelasan bahwa

kebebasan itu sebagai berikut.(1) Kebebasan Fisik yaitu secara fisik bebas bergerak ke mana saja.(2) Kebebasan Moral yaitu kebebasan dari paksaan moral, hukum dan kewajiban (termasuk di dalamnya kebebasan berbicara). (3) Kebebasan Psikologis yaitu memilih berniat atau tidak, sehingga kebebasan ini sering disebut sebagai kebebasan untuk memilih.